

Doktrin **Baptisan Roh Kudus Martyn Lloyd-Jones** Berdasarkan Sudut Pandang Teologi Reformed

The Lloyd-Jones' Doctrine of the Baptism with the Holy Spirit Based on the Reformed Perspective

Diserahkan

17 September 2024

Direvisi

29 November 2024

Diterima

3 Desember 2024

Halaman

179 - 207

Yohanis Runggang^{1*}
Hendry Ongkowidjojo²

^{1,2}STT Reformed Injili Internasional, Indonesia

*yohanisrunggang91@gmail.com

Abstract

The doctrine of baptism with the Holy Spirit remains a subject of theological debate, which has not yet reached a consensus among scholars within the Church traditions. These differences are not only found across church traditions but also within Reformed theology itself, as reflected in the views of Martyn Lloyd-Jones. This article attempts to examine and evaluate the main aspects of Lloyd-Jones' thought using the Reformed view as a primary framework. This analysis finds ambiguity in Lloyd-Jones' understanding of the baptism with the Holy Spirit. Although there are differences, Lloyd-Jones's views remain part of the broader Reformed view.

Keywords: *Baptism with the Holy Spirit, Martyn Lloyd-Jones, Reformed Theology.*

Doktrin baptisan Roh Kudus masih menjadi pokok perdebatan teologis yang belum mencapai konsensus di antara para sarjana di dalam tradisi gereja. Perbedaan ini tidak hanya terdapat pada lintas tradisi gereja, tetapi juga di dalam teologi Reformed itu sendiri sebagaimana dalam pandangan Martyn Lloyd-Jones. Artikel ini berupaya mengkaji dan mengevaluasi aspek-aspek utama pemikiran Lloyd-Jones dengan menggunakan pandangan Reformed sebagai kerangka utama. Analisis ini menemukan ambiguitas pemahaman Lloyd-Jones tentang baptisan dengan Roh Kudus. Walaupun terdapat perbedaan, pandangan Lloyd-Jones tetap merupakan bagian dari pandangan Reformed yang lebih luas.

Kata-kata Kunci: Baptisan Roh Kudus, Martyn Lloyd-Jones, Teologi Reformed.



Pendahuluan

Doktrin baptisan Roh Kudus memiliki berbagai variasi, baik di antara tradisi gereja maupun dalam tradisi Reformed. Salah satu pandangan yang paling menarik adalah pandangan Martyn Lloyd-Jones. Lloyd-Jones menyatakan dirinya sebagai penganut pandangan Reformed.¹ Namun, pandangannya tentang baptisan Roh tidak hanya berbeda dengan tradisi Reformed, tetapi juga memiliki kemiripan dengan ajaran Pentakosta. Akibatnya, ada teolog yang menganggap Lloyd-Jones sebagai salah satu pembuka jalan bagi gerakan Neo-Pentakosta.²

Secara umum, terdapat empat perbedaan utama antara pandangan Lloyd-Jones dan tradisi Reformed. *Pertama*, Lloyd-Jones meyakini bahwa baptisan Roh Kudus adalah peristiwa yang terjadi “setelah regenerasi” (*subsequent to regeneration*) dan tidak harus bersamaan dengan regenerasi.³ Pandangan ini bukan hanya memiliki kemiripan dengan ajaran Pentakosta/Karismatik, tetapi juga bertentangan dengan tradisi Reformed yang mengajarkan baptisan Roh sebagai peristiwa yang “bersamaan” (*simultaneous*) dengan konversi dan merupakan bagian integral dari proses tersebut.⁴

Kedua, Lloyd-Jones memandang baptisan Roh sebagai peristiwa yang “dapat terjadi kembali” (*repeatable*). Ia menolak konsep bahwa baptisan Roh adalah peristiwa sekali untuk selamanya dan tidak dapat diulang.⁵ Akibatnya, pandangan ini bertentangan dengan tradisi Reformed yang mengajarkan baptisan Roh sebagai peristiwa yang bersifat “sekali untuk selamanya” (*once-for-all*), “tidak dapat diulang” (*unrepeatable*), dan “tidak dapat hilang” (*unlosable*).⁶

Ketiga, Lloyd-Jones menyangkal bahwa baptisan Roh adalah penyebab “kelahiran kembali” (*regeneration*). Menurutnya, seseorang dapat memiliki Roh Kudus yang berdiam di dalam dirinya, walaupun masih belum dibaptis dengan Roh Kudus.⁷ Pandangan ini bertentangan dengan ajaran Reformed yang mengajarkan baptisan Roh sebagai penyebab utama regenerasi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh John Stott, Roh Kudus dicurahkan untuk meregenerasi dan memperbaharui manusia sebagai bagian dari keselamatan.⁸

Keempat, Lloyd-Jones juga menyangkal baptisan Roh sebagai tindakan inisiasi ke dalam Kristus. Menurutnya, tujuan utama baptisan Roh adalah untuk menjadikan seseorang sebagai saksi Kristus.⁹ Pandangan ini bertentangan dengan prinsip-prinsip tradisi Reformed yang menekankan bahwa tujuan utama baptisan Roh Kudus adalah sebagai

1 David Martyn Lloyd-Jones, *God the Holy Spirit: Great Doctrine of the Bible* (Wheaton: Crossway, 1997), 57. Bandingkan dengan pernyataan Christopher Catherwood dalam pengantar buku *The Baptism and Gifts of the Spirit* karya Lloyd-Jones yang menyatakan bahwa kakeknya selalu menegaskan dirinya sebagai seorang Calvinis. [David Martyn Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit* (Grand Rapids: Baker Pub Group, 1996), 12].

2 William K. Kay, “Martyn Lloyd-Jones’s Influence on Pentecostalism and Neo-Pentecostalism in the UK*,” *Journal of Pentecostal Theology* 22, no. 2 (2013): 293, <https://doi.org/10.1163/17455251-02202011>.

3 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 32.

4 Anthony A. Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism: A Biblical and Theological Evaluation* (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 19.

5 David Martyn Lloyd-Jones, *Revival* (Wheaton: Crossway, 1987), 201.

6 John Stott, *Baptism and Fullness: The Work of the Holy Spirit Today* (Leicester: Inter-Varsity Press, 2006), 62; Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 16-17. Anthony Hoekema menyebut pencurahan Roh Kudus sebagai peristiwa sejarah yang unik karena tidak dapat diulang (*unrepeatable*) dan sekali untuk selamanya (*once-for-all*).

7 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 23.

8 Stott, *Baptism and Fullness*, 34.

9 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 90.

tindakan “inisiasi” atau “inkorporasi” ke dalam tubuh Kristus.¹⁰

Sebagai salah satu representasi teolog Reformed, pandangan Lloyd-Jones yang berbeda menimbulkan pertanyaan jika ditinjau dari sudut pandang tradisi Reformed. Pertanyaan ini muncul bukan hanya karena adanya kesesuaian antara pandangan Lloyd-Jones dengan ajaran Pentakosta/Karismatik, tetapi terutama karena perbedaannya yang menjadikannya “tidak lazim” (*atypical*) di dalam tradisi Reformed.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah penelitian yang hendak dijawab: (1) Bagaimana pandangan Reformed tentang baptisan Roh Kudus?; (2) Bagaimana pandangan Lloyd-Jones tentang baptisan Roh Kudus?; (3) Bagaimana pandangan Lloyd-Jones jika dikaji dari sudut pandang teologi Reformed? Apakah pandangannya termasuk bagian dari pandangan Reformed?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi *descriptive-analytics* sebagai metodologinya.¹¹ Penulis menganalisis karya komprehensif Lloyd-Jones untuk mengidentifikasi pokok-pokok masalah yang ada, kemudian menggunakan pemikiran teolog Reformed sebagai dasar kritik terhadap pandangan Lloyd-Jones. Setelah itu, penulis menyusun hasilnya guna memberikan wawasan lebih luas mengenai konsep Lloyd-Jones tentang baptisan Roh Kudus.

Dalam penggunaan sumber gagasan teologi Reformed, penulis menggunakan karya-karya teolog Reformed yang membahas baptisan Roh Kudus secara mendalam, seperti Anthony A. Hoekema, Graham A Cole, John McArthur, Joel R. Beeke, Michael Horton, R.C. Sproul, Richard F. Gaffin Jr., Sinclair Ferguson, dan Stephen Tong. Di samping itu, penulis juga mengacu pada tulisan teolog Injili dan Baptis yang mengikuti tradisi Reformed, seperti John Stott, F.F. Bruce, dan Wayne Grudem.¹²

Pembahasan

Baptisan Roh Kudus Menurut Sudut Pandang Teologi Reformed

Pengertian Baptisan Roh

Para teolog Reformed pada umumnya memahami baptisan Roh Kudus dalam dua pengertian: (a) baptisan Roh pada hari Pentakosta dan (b) baptisan Roh pasca-Pentakosta.¹³

Pentakosta

Secara umum, para teolog Reformed sepakat bahwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta merupakan peristiwa baptisan Roh.¹⁴ Hal ini didasarkan pada fakta bahwa

10 Richard B. Gaffin, *Perspective on Pentecost: New Testament Teaching on the Gifts of the Holy Spirit* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1979), 29.

11 Martyn Denscombe, *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects* (Berkshire: Open University Press, 2014), 225

12 Wayne Grudem merupakan seorang teolog dari tradisi *Baptist-Calvinist* yang teridentifikasi sebagai *Pentecostal Millennialism* karena pandangan premilenialismenya. Sementara itu, John Stott dan F.F. Bruce merupakan teolog yang dikenal luas sebagai Injili. Namun, dalam hal baptisan Roh Kudus, pandangan mereka sejalan dengan tradisi Reformed.

13 Dalam tradisi Reformed, terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menunjuk baptisan Roh Kudus: (1) “baptisan di dalam Roh Kudus” (*baptism in the Holy Spirit*), (2) “baptisan dengan Roh Kudus” (*baptism with the holy Spirit*), dan (3) “baptisan Roh” (*Spirit Baptism*). Ketiga istilah tersebut mengacu pada konsep yang sama, yaitu “baptisan Roh Kudus”.

14 Anthony C. Thiselton, *The Holy Spirit: In Biblical Teaching, through the Centuries, and Today* (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 307.

Pentakosta sebagai penggenapan dari janji Kristus tentang datangnya Roh Kudus (Kis. 1:5).¹⁵ Selain itu, Yohanes Pembaptis juga menyebut peristiwa tersebut sebagai baptisan (Mat. 3:11; Mrk. 1:8; Luk. 3:16; Yoh. 1:33).¹⁶

Sebagai baptisan Roh, tradisi Reformed mengakui bahwa peristiwa ini bersifat *non-normative* (tidak normatif).¹⁷ Stott menyebutnya sebagai peristiwa abnormal (tidak normal).¹⁸ Artinya, Pentakosta bukanlah pola atau norma bagi orang percaya masa kini. Hal ini disebabkan karena konteks murid-murid Yesus yang hidup pada “masa transisi” (dari PL ke PB),¹⁹ sekaligus berada pada “titik unik dalam sejarah” (*unique point in history*)²⁰ sehingga pengalaman mereka tidak dapat dijadikan pola bagi generasi berikutnya.

Pasca-Pentakosta

Para teolog Reformed memahami kelahiran kembali sebagai baptisan Roh Kudus, yaitu baptisan Roh pasca-Pentakosta.²¹ Menurut Anthony Hoekema, baptisan Roh pasca-Pentakosta merupakan penganugerahan Roh Kudus kepada orang-orang yang sebelumnya bukan Kristen atau belum mengalami kelahiran kembali.²² Pernyataan ini menunjukkan bahwa baptisan Roh pasca-Pentakosta merujuk pada peristiwa kelahiran kembali. Dalam kelahiran kembali, Tuhan tidak hanya menempatkan kita ke dalam tubuh Kristus, tetapi juga memberikan Roh Kudus untuk berdiam di dalam diri kita.²³ Hal ini diperkuat oleh khotbah Petrus (Kis. 2:14-40) yang menunjukkan bahwa pencurahan Roh atas 3.000 orang terjadi pada mereka yang sebelumnya tidak percaya dan menerima pengampunan dosa serta Roh Kudus “secara bersamaan” (*simultaneously*).²⁴

Sebagai baptisan bagi orang yang baru bertobat, para teolog Reformed memahaminya sebagai norma bagi gereja di sepanjang zaman.²⁵ Artinya, baptisan Roh pasca-Pentakosta merupakan pola atau standar bagi orang percaya pada zaman sekarang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kita hidup setelah peristiwa Pentakosta, sebagaimana yang dialami oleh 3.000 orang tersebut. Dengan demikian, kita pun seperti mereka, menerima pengampunan

15 Stephen Tong, *Baptisan dan Karunia Roh Kudus* (Surabaya: Momentum, 2020), 27; Graham A. Cole, *Engaging with the Holy Spirit: Real Questions, Practical Answers* (Wheaton: Crossway, 2008), 38; Bdk. G. I. Williamson, *The Westminster Confession of Faith for Study Classes* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2003), 313. Graham Cole dan Williamson menyebut Pentakosta sebagai “baptisan Roh yang dijanjikan”.

16 Jay E. Adams, *The Meaning and Mode of Baptism* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1975), 22.

17 Michael Horton, *Rediscovering the Holy Spirit: God's Perfecting Presence in Creation, Redemption, and Everyday Life* (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 221; R. C. Sproul, *The Mystery of the Holy Spirit* (Wheaton: Tyndale House Publishers, 1994), 154. Horton menjelaskan bahwa tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa semua tanda luar biasa dari pencurahan Roh di era kerasulan adalah normatif hari ini. Demikian juga, R. C. Sproul menyatakan bahwa jeda waktu antara pertobatan dan baptisan dalam Kisah Para Rasul tidak menjadikan hal tersebut sebagai suatu norma.

18 Stott, *Baptism and Fullness*, 43-44.

19 Graham A. Cole, *He Who Give Life: The Doctrine of The Holy Spirit* (Wheaton: Crossway, 2007), 291; Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 19. Demikian juga, Hoekema menegaskan bahwa Roh Kudus yang dicurahkan ke atas 120 murid di Yerusalem merupakan peristiwa sejarah keselamatan (*salvation-history event*) yang menandai transisi terakhir (*final transition*) dari era Perjanjian Lama ke era Perjanjian Baru; Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 1994), 772. Sementara itu, Grudem memahami Pentakosta sebagai peristiwa penerimaan Roh Kudus bagi murid-murid Yesus yang hidup pada masa transisi (*the time of the transition*) antara peran Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru..

20 Grudem, *Systematic Theology*, 773.

21 Istilah “baptisan Roh Kudus pasca-Pentakosta” berbeda dengan istilah “Pentakosta kedua” (*second Pentecost*) sebagaimana dipahami dalam tradisi pentakostalisme. Sebaliknya, istilah “baptisan Roh Kudus pasca-Pentakosta digunakan untuk membedakan dengan “baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta”.

22 Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 25; Bdk. Michael Welker, *God the Spirit* (Eugene: Wipf and Stock, 2013), 236.

23 John MacArthur, *1 Corinthians - MacArthur New Testament Commentary* (Chicago: Moody Publishers, 1984), 313.

24 Stott, *Baptism and Fullness*, 37-38.

25 Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 24; Stott, *Baptism and Fullness*, 40. Demikian juga, Stott menyatakan bahwa pengalaman normatif adalah janji Allah kepada semua yang menanggapi-Nya dengan iman dan pertobatan, yaitu menerima pengampunan dan Roh Kudus”.

dosa bersamaan dengan baptisan Roh Kudus.²⁶

Waktu Terjadinya Baptisan Roh Kudus

Teolog Reformed membedakan waktu terjadinya baptisan Roh bagi murid Yesus dengan orang percaya pasca-Pentakosta.

Pada Hari Pentakosta

Para teolog Reformed meyakini bahwa baptisan Roh atas murid Yesus terjadi setelah regenerasi (*post-conversion*). J. I. Packer menyatakan bahwa murid-murid Yesus adalah orang-orang percaya yang telah dilahirkan oleh Roh sebelum peristiwa Pentakosta sehingga baptisan Roh bukan merupakan awal dari pengalaman rohani mereka.²⁷ Dengan demikian, baptisan Roh bukanlah permulaan pengalaman rohani para murid karena mereka mengalaminya bukan pada saat pertobatan, melainkan setelah pertobatan (*post-conversion*).²⁸ Oleh karena itu, baptisan Roh bagi mereka terpisah dari regenerasi.

Selain sebagai peristiwa pasca-pertobatan, Pentakosta juga dipahami sebagai peristiwa yang bersifat sekali untuk selamanya (*once for all*) dan tidak dapat diulang (*unrepeatable*). Tidak akan ada lagi pencurahan Roh Kudus seperti yang terjadi pada hari Pentakosta. Pengutusan Roh Kudus adalah peristiwa yang tidak dapat diulang, seperti kelahiran Kristus.²⁹ Alasan di balik pandangan ini adalah bahwa Pentakosta bukan hanya bagian dari satu rangkaian peristiwa yang terpadu, yang signifikansinya bersifat sekali untuk selamanya,³⁰ tetapi juga merupakan peristiwa sejarah keselamatan (*salvation-historical event*).³¹ Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hoekema, istilah “dibaptis dalam Roh” dalam Injil dan Kisah Para Rasul merujuk pada peristiwa sejarah pencurahan Roh Kudus sekali untuk selamanya pada hari Pentakosta – peristiwa yang tidak akan pernah terulang.³² Richard Gaffin memahaminya sebagai *historia salutis* (penyelesaian penebusan sekali untuk selamanya), bukan sebagai *ordo salutis* (penerapan penebusan yang berkelanjutan dan terus-menerus).³³

26 Stott, *Baptism and Fullness*, 38; Graham Cole, *He Who Give Life*, 196-197. Sejalan dengan Stott, Graham Cole menyatakan bahwa apa yang normatif pada hari itu adalah bertobat, dibaptis, dan menerima Roh Kudus, seperti 3.000 orang yang bertanya, “Apa yang harus kita lakukan?” (Kis. 2:37). Kita harus bertobat, dibaptis, dan menerima karunia Roh (ay. 38-39) seperti mereka.; Grudem, *Systematic Theology*, 772. Demikian juga, Grudem mengatakan bahwa kita hari ini tidak menjadi orang percaya dengan pekerjaan Perjanjian Lama dari Roh Kudus di dalam hati kita dan menunggu sampai beberapa waktu kemudian untuk menerima Roh Kudus. Sebaliknya, kita berada dalam posisi yang sama dengan mereka yang menjadi orang Kristen di gereja di Korintus: ketika kita menjadi orang Kristen, kita semua *dibaptis dalam satu Roh menjadi satu tubuh* (1 Kor. 12:13).

27 J.I. Packer, *Concise Theology: A Guide to Historic Christian Beliefs* (Wheaton: Tyndale House Publishers, 1993), 146; Bdk. Stephen Tong, *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*, 26. Stephen Tong menjelaskan bahwa para Rasul menerima Roh Kudus bukan pada saat Yesus mengembusi mereka dengan Roh Kudus tetapi pada saat Pentakosta. Baginya, pengembusan tersebut bukanlah baptisan Roh Kudus itu sendiri, melainkan konfirmasi atas janji baptisan Roh Kudus yang digenapi pada hari Pentakosta.

28 Gaffin, *Perspective on Pentecost*, 25.

29 Williamson, *The Westminster Confession of Faith for Study Classes*, 16.

30 Gaffin, 17.

31 Cole, *He Who Give Life*, 197.

32 Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 25.

33 Gaffin, *Perspective on Pentecost*, 22; Stephen Tong, *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*, 27; Bdk. Stott, *Baptism and Fullness*, 45. Konsep “Pentakosta” sebagai peristiwa sejarah juga dikemukakan oleh Stephen Tong dan Stott. Menurut Stephen Tong, “baik peristiwa hembusan Roh Kudus oleh Yesus (Yoh. 20:22) maupun turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2:1-13), keduanya merupakan peristiwa yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan tidak pernah diulangi lagi sesudahnya. Ini hanya terjadi satu kali di sepanjang sejarah”.

Selain itu, baptisan Roh pada hari Pentakosta juga merupakan peristiwa unik (*unique event*) dalam sejarah penebusan.³⁴ Dengan demikian, peristiwa ini tidak dapat diulangi atau dijadikan sebagai model bagi pengalaman individu Kristian. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa peristiwa ini tidak hanya terjadi pada waktu tertentu, tetapi juga berbeda dari peristiwa sebelumnya (pemberian Roh Kudus dalam PL) maupun setelahnya (pasca-Pentakosta).

Pasca-Pentakosta

Pandangan Reformed mengakui bahwa baptisan Roh pasca-Pentakosta terjadi secara simultan dengan regenerasi, bukan pasca-pertobatan (*post-conversion*). Meskipun demikian, peristiwa ini tetap bersifat sekali untuk selamanya (*once for all*) dan tidak dapat diulang (*unrepeatable*).

Simultan dengan Regenerasi

Pandangan Reformed menolak konsep baptisan Roh pasca-Pentakosta sebagai pengalaman kedua atau pasca-pertobatan.³⁵ Menurut Grudem, istilah baptisan dalam Roh tidak digunakan oleh para penulis Perjanjian Baru untuk merujuk pada karya Roh setelah pertobatan.³⁶ Sebaliknya, tradisi Reformed mengajarkan bahwa baptisan Roh pasca-Pentakosta terjadi secara simultan atau diterima sepenuhnya pada saat pertobatan.³⁷ Frederick Bruner menyatakan bahwa Roh Kudus diterima dengan pengampunan dosa (Kis. 2:38; 1 Kor. 6:11, Tit. 3:5).³⁸ Sementara itu, pada waktu yang sama, umat beriman menerima baptisan Roh dan makanan dari tubuh dan darah Kristus.³⁹

Alasan untuk pandangan ini adalah bahwa baptisan Roh pasca-Pentakosta merupakan karya Roh Kudus pada awal kehidupan Kristen ketika Ia memberi kehidupan rohani yang baru dalam kelahiran kembali.⁴⁰ Selain itu, baptisan Roh juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari baptisan ke dalam tubuh Kristus,⁴¹ sebab baptisan pertobatan merupakan “cara biasa” (*ordinary way*) yang memungkinkan orang yang bertobat menerima Roh Kudus (Kis. 2:38; 19:5-6).⁴²

34 Gaffin, 22; Bdk. John MacArthur, *Acts - MacArthur New Testament Commentary* (Chicago: Moody Publishers, 1994), 41.

35 Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 25.

36 Grudem, *Systematic Theology*, 775.

37 MacArthur, *Acts*, 244; Bdk. Craig S. Keener, *Gift and Giver: the Holy Spirit Today* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 151. Menurut MacArthur hari ini, orang percaya menerima Roh saat keselamatan (lih. 1 Kor. 12:13), tanpa perlu ada penundaan setelah orang Yahudi, non-Yahudi, Samaria, dan orang kudus Perjanjian Lama masuk dalam Gereja. Sementara itu, Craig S. Keener berpendapat bahwa setiap kali penulis Perjanjian Baru menulis tentang orang percaya yang menerima Roh, mereka merujuk pada kedatangan Roh pada saat pertobatan (misalnya, Kis 2:38; Gal 3:2).

38 Frederick Dale Bruner, *A Theology of the Holy Spirit: The Pentecostal Experience and the New Testament Witness* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1997), 216.

39 Zacharias Ursinus, *The Commentary of Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1992), 541.

40 Grudem, *Systematic Theology*, 768; Graham Cole, *Engaging with the Holy Spirit*, 91. Sementara itu, Graham A. Cole menyatakan bahwa baptisan Roh Kudus adalah “inisiasi pertobatan” (*conversion-initiation*) yang berbeda dari kepenuhan Roh Kudus.

41 Horton, *Rediscovering the Holy Spirit*, 310.

42 Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics, Volume 4: Holy Spirit, Church, and New Creation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 505. Karunia Roh Kudus yang dimaksud oleh Bavinck bukanlah karunia rohani sebagaimana yang terdapat dalam 1 Korintus 12 dan 14, melainkan baptisan Roh Kudus. Hal ini berdasarkan bukti Alkitab yang tercantum dalam Kis. 2:38 dan 19:5-6 di mana keduanya dibicarakan dalam konteks baptisan Roh Kudus. Kisah Para Rasul 2:38 berbicara tentang khotbah Petrus pasca-Pentakosta, sedangkan Kisah Para Rasul 19:5-6 mengisahkan peristiwa turunnya Roh Kudus ke atas murid-murid Yohanes Pembaptis di Efesus. Oleh karena itu, pernyataan Bavinck tersebut juga menegaskan bahwa baptisan Roh Kudus terjadi secara simultan dengan regenerasi.

Sekali untuk Selamanya dan Tidak dapat Diulang

Charles Ryrie menyatakan bahwa baptisan Roh merupakan peristiwa yang dialami hanya sekali oleh setiap individu, yaitu pada saat pertobatannya (1 Kor. 12:13).⁴³ Demikian pula, Stephen Tong menyatakan bahwa, secara status, kita telah dibaptis satu kali dan tidak terulang lagi dengan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Secara pengalaman, kita baru menyadari dan menerima hal tersebut pada suatu hari dalam pengalaman hidup kita di mana kita dibaptis dengan Roh Kudus.⁴⁴ Dengan demikian, baptisan Roh pada hari Pentakosta maupun pasca-Pentakosta merupakan peristiwa yang terjadi sekali dan tidak dapat diulang.

Alasan untuk pandangan ini adalah bahwa seseorang diselamatkan hanya sekali. Sebagaimana yang dikatakan oleh James Montgomery, baptisan Roh tidak berkaitan dengan pemberian semacam “berkat khusus” (*special blessing*), melainkan identifikasi individu yang dibaptis dengan Kristus, yang dilakukan sekali karena seseorang hanya diselamatkan satu kali.⁴⁵ Oleh karena itu, sebagaimana keselamatan di dalam Kristus terjadi hanya sekali, demikian pula baptisan Roh terjadi hanya sekali dan tidak dapat diulang.

Fungsi Baptisan Roh Kudus

Para teolog Reformed membedakan fungsi baptisan Roh pada hari Pentakosta dengan pasca-Pentakosta, sebagaimana halnya dalam definisi maupun waktu terjadinya baptisan Roh.

*Pada Hari Pentakosta**Penggenapan Janji Tuhan*

Para teolog Reformed pada dasarnya mengakui baptisan Roh pada hari Pentakosta sebagai penggenapan dari berbagai nubuatan dan janji yang ada dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pentakosta tidak hanya menggenapi harapan umum dalam Perjanjian Lama tentang kedatangan Roh, tetapi juga janji-janji khusus yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya.⁴⁶ *Pertama*, Pentakosta menggenapi nubuatan Yoel. Ketika Petrus mengutip Yoel 2:28-29 pada hari Pentakosta (Kis. 2:16-21), hal ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi pada hari itu adalah penggenapan dari nubuatan Yoel.⁴⁷ *Kedua*, Pentakosta menggenapi nubuatan Yohanes Pembaptis. MacArthur menyatakan bahwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta mengungkapkan bahwa baptisan ini dilakukan oleh Yesus Kristus (Kis. 2:32-33) sebagai penggenapan nubuatan Yohanes Pembaptis (Mat. 3:11; dst.).⁴⁸ *Ketiga*, Pentakosta menggenapi janji Tuhan Yesus. Stephen Tong berkata, “Kisah

43 Charles C. Ryrie, *Acts of the Apostles* (Everyman’s Bible Commentary) (Chicago: Moody Press, 1961), 18.

44 Tong, *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*, 38.

45 James Montgomery Boice, *Acts: An Expository Commentary* (Grand Rapids: Baker Books, 1997), 42.

46 Stott, *Baptism and Fullness*, 39.

47 Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 15-16.

48 John MacArthur, *1 Corinthians*, 312; John Calvin, *Commentary on Acts – vol. 1* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1993), 25. Gagasan ini juga terdapat dalam komentar Calvin mengenai Kisah Para Rasul 1:5 di mana Kristus mengulangi kata-kata Yohanes untuk menegaskan kebenaran perkataan Yohanes Pembaptis; Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 18. Sementara itu, Hoekema berpendapat bahwa fakta Yesus merujuk kepada Yohanes Pembaptis (Kis. 1:5) menyiratkan bahwa perkataan Yohanes Pembaptis tentang pembaptisan Kristus dalam Roh Kudus juga merujuk pada hari Pentakosta.

Para Rasul 2 merupakan penggenapan dari Kisah Para Rasul 1.⁴⁹ Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan teologi Reformed, Pentakosta bukan hanya menggenapi nubuatan Yoel, tetapi juga nubuatan Yohanes Pembaptis dan janji Tuhan Yesus kepada para murid-Nya.

Hari lahir Gereja

Para teolog Reformed meyakini bahwa Pentakosta menandai hari lahir gereja Kristen.⁵⁰ Menurut Ursinus, tanpa Roh Kudus, tidak pernah ada dan tidak mungkin ada gereja.⁵¹ Turunnya Roh Kudus secara global pada hari Pentakosta menandai berdirinya gereja di seluruh dunia.⁵² Oleh karena itu, Pentakosta dipandang sebagai peristiwa yang menandai berdirinya gereja (*the establishment of the church*) sebagai umat perjanjian baru Allah.⁵³ Selain itu, Pentakosta menyatakan “baptisan umum gereja” (*common baptism of the Church*) di mana pada hari tersebut Roh Kudus dikaruniakan kepada gereja dalam kepenuhan-Nya.⁵⁴ Dengan demikian, Ia berdiam di dalam gereja sebagai bait-Nya dan berdiam secara permanen di dalam setiap anggota gereja.⁵⁵

Kuasa dalam Pelayanan

John Calvin menyatakan bahwa baptisan Roh pada hari Pentakosta merupakan peristiwa di mana murid-murid Yesus menerima kuasa untuk menjalankan tugas sesuai dengan panggilan Tuhan, menerima karunia-karunia dari Roh Kudus, serta mengerahkan diri menjadi saksi Kristus (Kis. 1:8).⁵⁶ Dalam pandangan serupa, Richard Gaffin menegaskan Pentakosta memiliki signifikansi sebagai pengalaman dan pemberdayaan yang mengubah para murid dari rasa takut yang meringkuk menjadi keberanian yang tidak tergoyahkan.⁵⁷

Namun demikian, hal ini tidak meniadakan kuasa pelayanan para murid sebelum pencurahan Roh Kudus. Fakta bahwa para murid pernah diutus sebelum Pentakosta (Mat. 10:5-15) menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kuasa untuk melayani. Akan tetapi, kuasa tersebut merupakan “pengalaman yang kurang kuat” (*less-powerful experience*) tentang Roh Kudus dalam kehidupan mereka. Pada hari Pentakosta, mereka menerima “pengalaman yang lebih kuat” (*more-powerful experience*), yaitu kuasa yang jauh lebih besar (Kis. 1:8) untuk menjalani kehidupan Kristen dan melaksanakan pelayanan Kristen.⁵⁸

49 Tong, *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*, 54; Joseph C. Morecraft III, *Authentic Christianity: An Exposition of the Theology and Ethics of the Westminster Larger Catechism* (Vol. 2) (Powder Springs: American Vision, 2009), 223. Demikian juga, Joseph Morecraft menyimpulkan kita diberitahu bahwa hari Pentakosta dalam Kis. 1:4-5 adalah penggenapan janji Baptisan Roh oleh Kristus pada kenaikan-Nya (Luk. 24:49; Kis. 1:4, 5); Lihat juga Williamson, *The Westminster Confession of Faith for Study Classes*, 313.

50 Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 19.

51 Ursinus, *The Commentary of Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*, 448.

52 Tong, *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*, 27

53 Gaffin, *Perspective on Pentecost*, 21.

54 Calvin, *Commentary on Acts*, 25.

55 Hoekema, 16-17.

56 Calvin, 26.

57 Gaffin, 27.

58 Grudem, *Systematic Theology*, 771.

Pasca-Pentakosta

Pandangan Reformed menegaskan bahwa baptisan Roh pasca-Pentakosta memiliki fungsi utama untuk meregenerasi dan membawa orang percaya ke dalam persatuan dengan Kristus.

Regenerasi

James Dennison menyatakan bahwa penggunaan istilah “membaptis dengan Roh Kudus” merujuk pada regenerasi dan penyebab regenerasi oleh Roh Kudus.⁵⁹ Alasannya adalah bahwa setiap pertobatan seorang berdosa merupakan karya Roh Kudus melalui baptisan Roh. Dalam baptisan ini, Roh Kudus tidak hanya menginsafkan manusia akan dosa, tetapi juga membawa orang berdosa kepada pengakuan dosa-dosanya melalui iman kepada Kristus. Selain itu, melalui karya-Nya, hadir pula jaminan keselamatan (Rm. 8:16) karena oleh Dia orang-orang percaya dimeteraikan untuk hari penebusan (Ef. 4:30; bdk. Ef. 1:13).⁶⁰

Selain itu, baptisan Roh pasca-Pentakosta juga dipandang sebagai penyebab kelahiran kembali karena keduanya dianggap sebagai peristiwa yang identik. Hoekema, dengan merujuk pada 1 Korintus 12:13, menyatakan baptisan Roh dalam ayat ini digambarkan identik dengan kelahiran kembali, di mana kita dipersatukan dengan Kristus, yang “tergabung” (*incorporated*) ke dalam tubuh Kristus.⁶¹ Dalam pandangan serupa, MacArthur menegaskan bahwa “dibaptis dengan Roh” dan “didiami oleh Roh” sebenarnya identik dengan pertobatan.⁶²

Inisiasi

Selain dipahami sebagai penyebab kelahiran kembali, tradisi Reformed juga melihat baptisan Roh pasca-Pentakosta sebagai tindakan “inisiasi”⁶³ ke dalam persekutuan tubuh Kristus. Graham Cole menyatakan baptisan dengan Roh adalah tentang inisiasi pertobatan.⁶⁴ Sementara itu, Richard Gaffin berpendapat bahwa pengalaman baptisan Roh terjadi pada setiap anggota pada saat “inkorporasi” (*incorporation*) ke dalam satu tubuh dan bukan setelah inkorporasi penyelamatan tersebut.⁶⁵ Dengan kata lain, baptisan Roh tidak terjadi setelah penyelamatan, melainkan berlangsung bersamaan dengan inkorporasi, yaitu ketika seseorang dipersatukan dengan Kristus dan menjadi bagian dari tubuh-Nya.

Pandangan ini didasarkan pada pernyataan Paulus dalam 1 Korintus 12:13. Menurut

59 James T. Dennison, *Reformed Confessions of the 16th and 17th Centuries in English Translation: Volume 4, 1600-1693* (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2014), 205; Ursinus, *The Commentary of Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*, 558. Demikian juga, Ursinus berkata bahwa dibasuh dengan Roh Kristus berarti “dilahirkan kembali oleh Roh Kudus” (*regenerated by the Holy Spirit*). Hal tersebut mencakup perubahan kecenderungan jahat menjadi kecenderungan baik yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam kehendak dan hati kita sehingga menghasilkan kebencian terhadap dosa dan keinginan untuk hidup menurut kehendak Allah.

60 MacArthur, *Acts*, 302.

61 Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 21.

62 MacArthur, *1 Corinthians*, 313.

63 G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, (Surabaya: Momentum, 2017), 320. Inisiasi yang dimaksud dalam konteks ini adalah inisiasi sebagaimana dipahami dalam konsep baptisan air, yaitu baptisan Roh Kudus yang menjadikan orang berdosa yang mati dibawa ke dalam kesatuan yang hidup dengan Kristus dan dengan Allah.

64 Cole, *He Who Give Life*, 197.

65 Gaffin, *Perspective on Pentecost*, 29; Stephen Tong, *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*, 36. Gagasan ini juga terdapat dalam pernyataan Stephen Tong yang menyatakan, “baptisan Roh Kudus berarti mempersatukan kita menjadi tubuh Kristus. Di dalam satu Roh, kita semua telah dibaptis menjadi satu tubuh, yaitu tubuh Yesus Kristus sendiri, dan diberi minum dari satu Roh, yaitu Roh Kudus”; Horton, *Rediscovering the Holy Spirit*, 251. Senada dengan itu, Horton menekankan bukan hanya beberapa, tetapi semua orang percaya dibaptis oleh Roh ke dalam Kristus.

Gaffin, inti dari 1 Korintus 12:13 adalah pengalaman “dipersatukan dengan Kristus” mencakup pengalaman penganugerahan Roh, yang dengannya Ia membaptis Gereja pada hari Pentakosta.⁶⁶ Dengan demikian, ketika seseorang dipersatukan dengan Kristus melalui iman, orang tersebut juga menerima baptisan Roh secara bersamaan.

Baptisan Roh Kudus Menurut Martyn Lloyd-Jones

Pengertian Baptisan Roh

Lloyd-Jones menggunakan empat istilah untuk menggambarkan baptisan Roh Kudus. *Pertama*, “pencurahan Roh Kudus” (*outpouring of the Holy Spirit*). Lloyd-Jones meyakini bahwa peristiwa Pentakosta merupakan baptisan Roh Kudus.⁶⁷ Alasannya adalah karena janji Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:5 tergenapi pada hari Pentakosta.⁶⁸

Kedua, “dipenuhi Roh Kudus” (*filled with the Spirit*). Meskipun Lloyd-Jones tidak menganggap setiap frasa “dipenuhi dengan Roh” memiliki makna yang sepenuhnya identik,⁶⁹ tetapi ia memahami istilah tersebut dalam Kisah Para Rasul 2:4 sebagai tindakan baptisan Roh Kudus. Menurutnya, meskipun istilah baptisan Roh Kudus tidak disebutkan secara eksplisit, apa yang dijelaskan dalam ayat tersebut adalah baptisan Roh Kudus.⁷⁰ Ia menyimpulkan bahwa kata *dipenuhi* tidak hanya berarti Roh Kudus hadir dalam diri seseorang, tetapi juga membaptis mereka hingga “melimpah” (*overflowing*) atau seperti “basah kuyup” (*drenched*).⁷¹

Ketiga, “pemeteraian Roh Kudus” (*sealing with the Spirit*). Lloyd-Jones menyatakan bahwa baptisan dengan Roh adalah sama dengan pemeteraian dengan Roh.⁷² Baginya, istilah pemeteraian dan baptisan bukan hanya sinonim,⁷³ tetapi juga menggambarkan sesuatu yang bersifat “eksperimental”.⁷⁴ Pengalaman yang bukan hanya dapat dirasakan secara pribadi oleh individu yang mengalaminya, tetapi juga dapat terlihat secara jelas oleh orang lain. Ia menegaskan bahwa dimeteraikan maupun dibaptis dengan Roh adalah pengalaman yang pasti (*definite experience*).⁷⁵

Keempat, “kebangunan rohani” (*revival*). Lloyd-Jones memahami kebangunan rohani sebagai lawatan atau pencurahan Roh Kudus.⁷⁶ Ia menggambarkan kebangunan rohani

66 Gaffin, *Perspective on Pentecost*, 30; Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 12. Hoekema menyebut baptisan dengan Roh sebagai “mata rantai” yang mempersatukan orang percaya dengan Kristus”; Horton, *Rediscovering the Holy Spirit*, 217. Sementara itu, Horton berdasarkan Roma 5 mengatakan bahwa baptisan dengan Roh adalah “persatuan dengan Kristus” (*union with Christ*) di mana Roh Kudus menyatukan kita dengan Kristus sebagai “kepala federal kita” (*federal head*).

67 Lloyd-Jones, *Revival*, 201.

68 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 71; Lihat juga David Martyn Lloyd-Jones, *God’s Ultimate Purpose: An Exposition of Ephesians 1* (Grand Rapids: Baker Pub Group, 1978), 250.

69 David Martyn Lloyd-Jones, *Life in the Spirit: In Marriage, Home, and Work - An Exposition of Ephesians 5:18-6:9* (Grand Rapids: Baker Books, 1974), 42. Lloyd-Jones mengakui bahwa istilah “dipenuhi dengan Roh” (*filled with the Spirit*) digunakan dalam dua cara yang berbeda.

70 Lloyd-Jones, *Revival*, 201.

71 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 76.

72 Lloyd-Jones, *God’s Ultimate Purpose*, 264.

73 Lloyd-Jones, 269; Christopher Catherwood, *Martyn-Lloyd Jones: His Life and Relevance for the 21st Century* (Wheaton: Crossway, 2015), 51-52. Christopher Catherwood menyatakan bahwa pemeteraian dengan Roh Kudus dan baptisan dengan Roh adalah istilah Alkitabiah yang oleh Lloyd-Jones dianggap “dapat dipertukarkan” (*interchangeable*); D. Erryl Davies, “Martyn Lloyd-Jones: An Introduction” *Themelios* 25, no. 1 (1999): 48-49, <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/dr-d-martyn-lloyd-jones-an-introduction/>. Erryl Davies mendukung pandangan ini dengan menambahkan bahwa istilah seperti memeteraikan (*sealing*) dan bersaksi (*bears witness*), menurut Lloyd-Jones, dapat digunakan secara bergantian dengan istilah baptisan Roh Kudus.

74 Lloyd-Jones, *God’s Ultimate Purpose*, 267.

75 Lloyd-Jones, *Life in the Spirit*, 49.

76 Lloyd-Jones, *Revival*, 100; Iain Hamish Murray, *The Life of D. Martyn Lloyd-Jones, 1899-1981* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2013), 408. Iain

sebagai tindakan Allah mencurahkan Roh-Nya secara luar biasa kepada sejumlah orang secara bersamaan.⁷⁷ Hal ini, menurutnya, bukan hanya sebuah pengulangan Pentakosta (*repetition of Pentecost*),⁷⁸ tetapi juga suatu peristiwa di mana gereja kembali kepada “pencurahan awal Roh Kudus” (*initial outpouring of the Spirit*).⁷⁹

Waktu Terjadinya Baptisan Roh Kudus

Secara umum, Lloyd-Jones meyakini bahwa baptisan Roh Kudus terjadi setelah regenerasi dan dapat terjadi kembali.

Terjadi setelah Regenerasi

Secara negatif, Lloyd-Jones menolak pandangan yang menyatakan baptisan Roh terjadi secara simultan dengan regenerasi. Ia menyatakan betapa salahnya mengatakan bahwa seseorang yang percaya “segera” (*immediately*) dimeteraikan oleh Roh.⁸⁰ Alasannya adalah karena umat Tuhan dalam Perjanjian Lama tidak menerima baptisan Roh Kudus.⁸¹ Bahkan, para murid Tuhan Yesus sendiri tidak menerima baptisan Roh pada saat kelahiran kembali ataupun pada pengembusan Roh Kudus dalam Yohanes 20:22, melainkan setelah pertobatan, yakni pada hari Pentakosta.⁸²

Selain itu, Lloyd-Jones menunjukkan bahwa dalam setiap peristiwa baptisan Roh pasca-Pentakosta yang tercatat dalam Kisah Para Rasul selalu terjadi setelah pertobatan. *Pertama*, pertobatan orang Samaria. Menurut Lloyd-Jones, Filipus membaptis orang Samaria karena percaya kepada Injil Kristus (Kis. 8:12). Namun, ayat 16 menyatakan bahwa “Roh Kudus belum turun di atas mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus.” Petrus dan Yohanes kemudian datang ke Samaria, berdoa, dan meletakkan tangan ke atas mereka supaya menerima Roh Kudus (Kis. 8:17). Dari peristiwa ini, Lloyd-Jones menyimpulkan bahwa terdapat jeda antara pertobatan orang Samaria dan baptisan Roh Kudus, meskipun waktu tersebut tidak berlangsung lama.⁸³

Murray menyatakan bahwa istilah baptisan, pencurahan, dan kebangunan rohani oleh Lloyd-Jones merupakan istilah sinonim ketika berbicara tentang pencurahan Roh yang luar biasa; Davies, *Martyn Lloyd-Jones*, 49. Senada dengan itu, Erryl Davies mengatakan bahwa bagi Lloyd-Jones, kebangunan rohani (*revival*) dan baptisan dengan Roh Kudus merujuk pada pekerjaan Tuhan yang sama dan “dapat dipertukarkan” (*interchangeable*). Akan tetapi, meskipun istilah baptisan Roh Kudus dan kebangunan rohani sering dianggap identik dan dapat dipertukarkan, Lloyd-Jones menyadari ada perbedaan di antara keduanya, yaitu pada jumlah orang yang terpengaruh; Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 55. Bagi Lloyd-Jones, orang yang terpengaruh dalam kebangunan rohani (*revival*) terdiri dari sejumlah besar kelompok orang yang dibaptis oleh Roh Kudus pada waktu yang sama; Davies, *Martyn Lloyd-Jones*, 49. Hal ini ditegaskan oleh Erryl Davies yang menyatakan bahwa bagi Lloyd-Jones satu-satunya perbedaan adalah kebangunan rohani “bersifat luas” (*extensive*) dan “korporat” (*corporate*), sedangkan baptisan Roh Kudus bersifat pribadi (*personal*).

77 Lloyd-Jones, *God the Holy Spirit*, 242.

78 David Martyn Lloyd-Jones, *The Christian Warfare: An Exposition of Ephesians 6:10-13* (Grand Rapids: Baker Books, 1976), 282; David Martyn Lloyd-Jones, *The Sovereign Spirit: Discerning His Gifts* (Maryland: Harold Shaw Pub, 1986), 45. Dalam buku *The Sovereign Spirit*, Lloyd-Jones menyatakan bahwa kebangunan rohani tidak lain adalah “pencurahan Roh Allah yang besar” (*great outpouring of the Spirit*) ke atas gereja, semacam “pengulangan” (*repetition*) dari apa yang terjadi pada hari Pentakosta; David Martyn Lloyd-Jones, *Christian Unity: An Exposition of Ephesians 4:1-16*, (Grand Rapids: Baker Books, 1980), 71. Hal serupa ia tegaskan dalam *Christian Unity*, bahwa kebangunan rohani (*revival*) merupakan suatu pengulangan (*repetition*) dalam derajat tertentu dari apa yang terjadi pada hari Pentakosta di Yerusalem, yaitu “pencurahan” (*pouring out*) atau “penuangan” (*pouring forth*) Roh Allah ke atas sejumlah orang pada waktu yang sama.

79 Lloyd-Jones, *Christian Unity*, 75; Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 38. Dalam buku *The Baptism and Gifts of the Spirit*, Lloyd-Jones menyatakan bahwa kebangunan rohani adalah gereja yang kembali ke kitab Kisah Para Rasul (*the church returning to the book of Acts*), yakni semacam pengulangan Pentakosta dengan pencurahan Roh kembali atas gereja.

80 Lloyd-Jones, *God's Ultimate Purpose*, 251.

81 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 25.

82 Lloyd-Jones, *God's Ultimate Purpose*, 250.

83 Lloyd-Jones, 250-251.

Kedua, pertobatan Kornelius dan seisi rumahnya. Lloyd-Jones mencatat dalam Kisah Para Rasul 10 saat Petrus masih berbicara, “Roh Kudus turun ke atas mereka” (Kis. 10:44). Ia mengakui bahwa dalam kasus ini baptisan Roh Kudus tampaknya terjadi “hampir bersamaan” (*almost simultaneously*) dengan pertobatan.⁸⁴ Namun, Lloyd-Jones menekankan bahwa meskipun waktunya sangat singkat, peristiwa ini tetap terpisah sehingga baptisan Roh atas Kornelius tetap dipahami terjadi setelah pertobatan, bukan secara simultan.⁸⁵

Ketiga, pertobatan murid-murid Yohanes di Efesus. Dalam Kisah Para Rasul 19:2, Paulus bertanya kepada murid-murid Yohanes, “Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?” Mereka menjawab, “Belum, bahkan kami belum pernah mendengar, bahwa ada Roh Kudus.” Ayat 5 menjelaskan bahwa “mereka memberi diri dibaptis dalam nama Tuhan Yesus.” Menurut Lloyd-Jones, Paulus tidak akan pernah membaptis mereka kecuali mereka percaya dan menerima apa yang Rasul sampaikan.⁸⁶ Namun, mereka belum menerima baptisan Roh karena pada ayat 6 tertulis, “Ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka.” Oleh karena itu, Lloyd-Jones menyimpulkan bahwa baptisan Roh Kudus atas murid-murid Yohanes tidak terjadi secara simultan dengan kelahiran kembali, melainkan sesudahnya.⁸⁷

Dapat Terjadi Kembali

Lloyd-Jones menolak pandangan bahwa baptisan Roh terjadi “sekali untuk selamanya” (*once for all*) dan “tidak dapat diulang” (*unrepeatable*). Ia menganggap pandangan tersebut sebagai kelonggaran sekaligus berbahaya, terutama ketika seseorang menerima bahwa peristiwa Pentakosta adalah kejadian unik yang terjadi sekali untuk selamanya dan tidak akan pernah terulang.⁸⁸ Menurutnya, pandangan “sekali untuk selamanya” hanyalah sebuah teori yang tidak didukung oleh ayat-ayat Alkitab.⁸⁹ Ia menunjukkan bahwa dalam Kisah Para Rasul, Roh Kudus tidak hanya dicurahkan kepada para murid pada hari Pentakosta, tetapi juga pada kesempatan-kesempatan berikutnya.⁹⁰ Selain itu, ia berpendapat bahwa pandangan tersebut menutup kemungkinan terjadinya kebangunan rohani di kemudian hari.⁹¹

Sebagai konsekuensinya, Lloyd-Jones meyakini bahwa baptisan Roh merupakan peristiwa yang “dapat terjadi kembali” (*repeatable*) dan tidak terbatas pada sejarah masa lalu.⁹² Ia menegaskan bahwa baptisan Roh adalah sesuatu yang tetap berlangsung hingga masa kini dengan mengacu pada pernyataan Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:39 sebagai bukti bahwa baptisan Roh masih relevan dan dapat terjadi kembali.⁹³

84 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 55.

85 Lloyd-Jones, 55.

86 Lloyd-Jones, *God's Ultimate Purpose*, 253.

87 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 32.

88 Lloyd-Jones, *Revival*, 199; Iain Murray, *The Life of D. Martyn Lloyd-Jones*, 408. Iain Murray mencatat bahwa Lloyd-Jones menegaskan adanya perbedaan pemahaman tentang kebangunan rohani antara para penulis Injili dan Calvinis klasik dengan pandangan kontemporer. Pemahaman Injili dan Calvinis yang umum menyatakan bahwa baptisan Roh hanya terjadi sekali pada hari Pentakosta dan semua orang Kristen menerimanya saat bertobat.

89 Lloyd-Jones, *Revival*, 201.

90 Lloyd-Jones, *Christian Unity*, 72.

91 Lloyd-Jones, 72.

92 Lloyd-Jones, *Life in the Spirit*, 44.

93 Lloyd-Jones, *The Christian Warfare*, 282.

Untuk mendukung pandangannya, Lloyd-Jones menggunakan contoh-contoh Alkitab dan peristiwa kebangunan rohani dalam sejarah gereja. Pertama, Kisah Para Rasul 4:31. Lloyd-Jones menyebut peristiwa kepenuhan Roh dalam Kisah Para Rasul 4:31 sebagai “pengulangan Pentakosta” (*repetition of Pentecost*).⁹⁴ Kedua, pertobatan Kornelius (Kis. 10-11). Ia menafsirkan pernyataan Petrus dalam Kisah Para Rasul 11:15 sebagai bukti bahwa apa yang terjadi pada murid-murid pada hari Pentakosta juga terjadi pada Kornelius.⁹⁵ Ketiga, kebangunan rohani dalam sejarah gereja. Lloyd-Jones melihat peristiwa-peristiwa kebangunan rohani sebagai pengulangan dari apa yang terjadi pada hari Pentakosta.⁹⁶

Sebagai respons atas konsep *once for all* dan *unrepeatable*, Lloyd-Jones mengajukan dua hal yang memang tidak dapat diulang dari peristiwa Pentakosta. Pertama, status Pentakosta sebagai peristiwa awal atau seri pertama. Lloyd-Jones menekankan bahwa hal yang tidak dapat diulangi dari Pentakosta adalah keunikannya sebagai peristiwa pertama dalam sejarah. Akan tetapi, fakta bahwa yang pertama tidak dapat diulangi tidak berarti apa yang terjadi pada kesempatan pertama tidak dapat terjadi lagi di waktu lain.⁹⁷ Kedua, fenomena fisik yang menyertai Pentakosta. Lloyd-Jones menyebut fenomena seperti angin kencang, lidah-lidah api, dan gempa bumi sebagai “fenomena khusus” (*special phenomena*) yang memberikan keunikan tersendiri pada Pentakosta dan tidak pernah terulang lagi.⁹⁸

Fungsi Baptisan Roh Kudus

Menggenapi Janji Tuhan dan Menandai Kelahiran Gereja

Lloyd-Jones meyakini baptisan Roh sebagai penggenapan janji Tuhan melalui nubuatan nabi Yoel. Pendapat ini didasarkan pada pernyataan Petrus dalam Kisah Para 2:16-19 yang merujuk pada janji Allah dalam Yoel 2:28-30.⁹⁹ Selain itu, Lloyd-Jones juga percaya bahwa baptisan Roh menggenapi nubuatan Yohanes Pembaptis yang tercatat dalam Matius 3:11 (bdk. Mrk. 1:8; Luk. 3:16; Yoh. 1:33), sekaligus janji Yesus kepada murid-murid-Nya. Dalam pandangannya, pernyataan Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:5 adalah kutipan dari perkataan Yohanes Pembaptis. Dengan demikian, peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta, seperti yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 2, membuktikan bahwa Pentakosta tidak hanya menggenapi nubuatan Yohanes Pembaptis, tetapi juga janji Yesus kepada murid-murid-Nya.¹⁰⁰

⁹⁴ Lloyd-Jones, *Revival*, 184. Lloyd-Jones menegaskan bahwa kita akan menemukan dalam Kisah Para Rasul 4 bahwa hal yang sama terjadi bahkan beberapa hari setelah hari Pentakosta, kepada para rasul dan orang lain. Di sana, setelah mereka dilarang lagi untuk berkhutbah dalam nama Yesus Kristus, mereka kembali kepada orang-orang Kristen yang berkumpul dan mereka semua berdoa bersama; Lloyd-Jones, *Revival*, 200. Kemudian, dalam ayat 31, disebutkan bahwa mereka semua dipenuhi dengan Roh Kudus, istilah yang sama dengan yang digunakan dalam Kisah Para Rasul 2, meskipun istilah baptisan tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi itu berarti baptisan.

⁹⁵ Lloyd-Jones, *Revival*, 199; Lloyd-Jones, *God the Holy Spirit*, 236. Dalam buku *God the Holy Spirit*, Lloyd-Jones menjelaskan bahwa argumen Petrus adalah dia melihat dengan sangat jelas bahwa hal yang sama telah terjadi pada Kornelius dan seisi rumahnya seperti yang terjadi padanya dan para rasul lainnya, termasuk seratus dua puluh orang di ruang atas pada Hari Pentakosta di Yerusalem (Kis. 11:15-17).

⁹⁶ Lloyd-Jones, *Revival*, 7, 199. Lloyd-Jones merujuk pada peristiwa kebangunan rohani di Amerika Serikat, Irlandia Utara, Wales, dan sebagian Skotlandia sebagai “pencurahan dan manifestasi yang luar biasa” (*the unusual outpouring and manifestation*) dari Roh Kudus.

⁹⁷ Lloyd-Jones, *Revival*, 199; David Martyn Lloyd-Jones, *Walking with God Day by Day: 365 Daily Devotional Selections* (Wheaton: Crossway Books, 2003), 195. Dalam buku *Walking with God Day by Day*, Lloyd-Jones menegaskan bahwa dia siap mengakui bahwa kita tidak dapat mengulang yang pertama. Namun, itu tidak berarti apa-apa; yang penting adalah apa yang terjadi. Apa yang terjadi pada hari Pentakosta terjadi kemudian dengan cara yang persis sama ketika Petrus berkhutbah kepada Kornelius dan seisi rumahnya. Roh Kudus turun ke atas mereka sebagaimana Ia turun ke atas orang-orang di ruang atas di Yerusalem.

⁹⁸ Lloyd-Jones, *God the Holy Spirit*, 40.

⁹⁹ Lloyd-Jones, 22.

¹⁰⁰ Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 37; David Martyn Lloyd-Jones, *Experiencing the New Birth: Studies in John 3* (Wheaton: Crossway,

Selanjutnya, Lloyd-Jones juga menekankan bahwa baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta menandai kelahiran gereja. Menurutnya, Pentakosta meresmikan gereja sebagai tubuh Kristus (*body of Christ*).¹⁰¹ Pada saat itu, gereja Kristen dilembagakan dan diwartakan sebagai satu tubuh Kristus,¹⁰² dengan dimulainya penyertaan orang non-Yahudi ke dalam gereja sebagai anggota tubuh Kristus.¹⁰³ Lebih lanjut, Lloyd-Jones meyakini bahwa baptisan Roh mempersatukan “gereja yang kelihatan” (*visible Church*) dengan “gereja yang tidak kelihatan” (*invisible Church*) di mana kesatuan ini terwujud ketika semua orang dibaptis menjadi satu tubuh pada hari Pentakosta.¹⁰⁴

Memberikan Kuasa sebagai Saksi Kristus

Menurut Lloyd-Jones, tujuan utama baptisan Roh adalah memampukan seseorang dengan kuasa untuk menjadi saksi Kristus.¹⁰⁵ Baginya, efek langsung dari baptisan Roh adalah memungkinkan seseorang bersaksi tentang Kristus dengan kuasa dan keberanian.¹⁰⁶ Ia berpendapat bahwa tanpa baptisan Roh, seseorang mungkin dapat bertindak sebagai pembela kebenaran, tetapi tidak mampu meyakinkan orang lain. Sebaliknya, seseorang yang menerima baptisan Roh dan bersaksi tentang Kristus akan memiliki kesaksian yang manjur (*efficacious*).¹⁰⁷

Untuk memperkuat gagasannya, Lloyd-Jones memberikan contoh keberanian para murid dalam bersaksi tentang Kristus. Menurutnya, keberanian mereka bukan karena pengalaman mereka bersama Yesus selama masa inkarnasi-Nya. Contohnya, Petrus telah bersama Yesus selama tiga tahun, tetapi ia menyangkal-Nya bahkan dengan sumpah.¹⁰⁸ Sebaliknya, setelah menerima baptisan Roh, Petrus berani bersaksi tentang kematian dan kebangkitan Kristus di hadapan Mahkamah Agama (Kis. 4:19-20). Menurut Lloyd-Jones, keberanian tersebut merupakan salah satu karakteristik baptisan Roh yang memberikan keberanian (*fearlessness*).¹⁰⁹

Memberikan Kepastian Keselamatan

Lloyd-Jones berpendapat bahwa baptisan Roh dapat memberikan “kepastian mutlak” (*absolute certainty*) dan “jaminan penuh akan keselamatan” (*assurance of salvation*).¹¹⁰ Dalam istilah lain, ia menyebutnya sebagai “jaminan keselamatan yang luar biasa” (*unusual*

2015), 265. Lloyd-Jones juga menjelaskan dalam *Experiencing the New Birth* bahwa Tuhan kita, setelah kebangkitan-Nya dan sesaat sebelum kenaikan-Nya, telah memberi tahu para rasul-Nya yang berkumpul bahwa mereka akan dibaptis tidak lama lagi dengan Roh Kudus dan apa yang terjadi pada hari Pentakosta merupakan penggenapan janji dan nubuat itu.

101 Lloyd-Jones, *Walking with God Day by Day*, 23.

102 Lloyd-Jones, *God the Holy Spirit*, 237.

103 Lloyd-Jones, *Walking with God Day by Day*, 23.

104 Lloyd-Jones, *God the Holy Spirit*, 36.

105 Lloyd-Jones, *The Sovereign Spirit*, 15.

106 Lloyd-Jones, *Life in the Spirit*, 41.

107 Lloyd-Jones, *God the Holy Spirit*, 242; Lloyd-Jones, *The Sovereign Spirit*, 30; Bdk. *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 287. Lloyd-Jones mengutip Kisah Para Rasul 1:8, di mana Yesus berkata, “kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku,” dan menyimpulkan bahwa tujuan baptisan Roh adalah menjadikan seseorang saksi Allah dan kasih karunia penebusan-Nya melalui Tuhan Yesus. Hal yang sama ia sampaikan dalam *The Baptism and Gifts of the Spirit* bahwa tujuan utama baptisan Roh Kudus adalah memampukan kita untuk bersaksi atas keselamatan besar yang telah Allah berikan kepada kita melalui Yesus Kristus.

108 Lloyd-Jones, *Experiencing the New Birth*, 172.

109 Lloyd-Jones, *The Sovereign Spirit*, 19.

110 Lloyd-Jones, *Experiencing the New Birth*, 274.

assurance of salvation).¹¹¹

Menurut Lloyd-Jones, tujuan tertinggi baptisan Roh adalah memberikan kepastian mutlak bahwa seseorang adalah anak-anak Allah.¹¹² Namun, hal ini tidak berarti mereka yang tidak memiliki kepastian mutlak bukanlah anak-anak Allah. Ia mengakui bahwa orang percaya yang belum menerima baptisan Roh tetap memperoleh keselamatan, tetapi tidak menikmati kepastian tersebut. Sebab, seseorang dapat menjadi seorang Kristen tanpa memiliki kepastian mutlak.¹¹³

Meski demikian, hal itu tidak berarti bahwa mereka sama sekali tidak memiliki jaminan apa pun. Lloyd-Jones berpendapat bahwa mereka memiliki “jaminan biasa” (*customary assurance*),¹¹⁴ yaitu keyakinan yang tidak pasti dan terkadang disertai oleh keraguan. Contoh hal ini dapat dilihat dalam keraguan Yohanes Pembaptis. Meskipun Yohanes adalah anak Allah, ia kekurangan kepastian dan mengalami “iman yang bermasalah” (*troubled faith*).¹¹⁵ Oleh karena itu, Lloyd-Jones menyimpulkan bahwa orang Kristen yang belum menerima baptisan Roh hanya memiliki jaminan biasa sebagai jaminan universal bagi setiap orang percaya. Sebaliknya, mereka yang telah mengalami baptisan Roh tidak hanya memiliki jaminan biasa, tetapi juga memperoleh “jaminan luar biasa” (*extraordinary assurance*).¹¹⁶

Memberikan Sukacita dan Kedewasaan Rohani

Lloyd-Jones berpendapat bahwa baptisan Roh dapat memberikan sukacita di dalam Kristus, yaitu “kepuasan yang besar dan mulia” (*great and glorious satisfaction*).¹¹⁷ Ia mengemukakan adanya perbedaan sukacita antara orang Kristen yang telah menerima baptisan Roh dengan yang belum. Menurutnya, mereka yang menganggap kekristenan sebagai “beban” dan “tugas” disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka belum menerima baptisan Roh Kudus.¹¹⁸ Sebaliknya, orang Kristen yang telah menerima baptisan Roh akan mengalami “kepuasan yang lengkap” (*complete sense of satisfaction*)¹¹⁹ di mana mereka merasakan ketenangan, kedamaian, dan kepuasan dalam jiwa. Mereka akan bersukacita dengan “sukacita yang tidak terkatakan” (*joy unspeakable*) dan “penuh kemuliaan” (*full of glory*) sebagai cicipan awal dari kemuliaan akhir itu sendiri.¹²⁰ Sementara itu, mereka

111 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 41. Lloyd-Jones menggunakan empat istilah untuk mendeskripsikan “jaminan keselamatan” bagi mereka yang menerima baptisan Roh Kudus: (a) *Extraordinary assurance* (jaminan yang luar biasa); (b) *Unusual assurance of salvation* (jaminan keselamatan yang luar biasa); (c) *Full assurance* (jaminan penuh); (d) *Absolute certainty* (kepastian mutlak).

112 Lloyd-Jones, *Experiencing the New Birth*, 275; Catherwood, *Martyn Lloyd-Jones*, 52. Christopher Catherwood mengonfirmasi bahwa Lloyd-Jones menganggap baptisan Roh sebagai “pengalaman pasca-pertobatan” (*post-conversion experience*) yang berfungsi sebagai sarana ilahi untuk memperkuat jaminan keselamatan kita sebagai orang Kristen.

113 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 42.

114 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 104; Bdk. John Peters, *Martyn Lloyd-Jones: Preacher* (Cork: Attic Press, 1986), 7. Lloyd-Jones membedakan antara *customary assurance* (jaminan biasa) yang dimiliki oleh setiap orang Kristen dan *extraordinary assurance* (jaminan luar biasa) yang dimiliki oleh mereka yang telah dibaptis dengan Roh Kudus. John Peters mengonfirmasi hal ini dengan menyatakan bahwa Lloyd-Jones membedakan antara “keyakinan yang biasa” (*customary assurance*) dari anak Tuhan dan apa yang dia sebut “keyakinan yang tidak biasa” (*unusual assurance*) atau “keyakinan penuh” (*full assurance*) yang datang dengan baptisan Roh Kudus.

115 Lloyd-Jones, *Experiencing the New Birth*, 274.

116 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 104.

117 Lloyd-Jones, *Experiencing the New Birth*, 276.

118 Lloyd-Jones, 276.

119 Lloyd-Jones, 276.

120 Lloyd-Jones, 278; Lloyd-Jones, *God the Holy Spirit*, 239. Lloyd-Jones mengilustrasikan sukacita murid-murid yang bermegah di dalam Kristus. Menurutnya, ketika para murid menganggap kehormatan untuk menderita demi Kristus, itu bukan karena mereka memiliki pengetahuan doktrin atau

yang belum menerima baptisan Roh akan menjadi seperti “orang Kristen yang sengsara” (*miserable Christian*).¹²¹ Mereka tidak memiliki kedamaian, ketenangan, dan kepuasan di dalam jiwa mereka.

Selain itu, Lloyd-Jones juga berpendapat bahwa baptisan Roh mengangkat manusia dari “kondisi kanak-kanak” (*childhood condition*) menuju “kondisi dewasa” (*adult condition*).¹²² Kondisi dewasa adalah keadaan di mana seorang Kristen tidak hanya dilahirkan kembali sebagai anak Allah, tetapi juga mengenal Kristus dengan jelas, serta memiliki kepastian dan jaminan penuh di dalam Kristus. Dalam kondisi ini, seorang Kristen dapat memahami dan menyelidiki iman mereka secara mendalam, layaknya seorang dewasa yang memeriksa akta kepemilikannya.¹²³ Sebaliknya, kondisi kanak-kanak adalah keadaan di mana seseorang telah menjadi anak-anak Allah, tetapi masih berada dalam tahap awal pertumbuhan rohani. Dalam kondisi ini, seorang Kristen hanya memiliki pemahaman yang sangat sedikit (*little understanding*).¹²⁴ Mereka percaya kepada Tuhan Yesus dan karya-Nya, tetapi tidak mengetahuinya dengan jelas. Lloyd-Jones menggambarkan kondisi ini sebagai keadaan yang penuh kekacauan karena mereka terikat dalam “kedangkalan” (*shallows*) dan “kesengsaraan” (*miseries*).¹²⁵

Analisis Kritis terhadap Baptisan Roh Kudus Martyn Lloyd-Jones

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa konsep Lloyd-Jones yang tidak khas dalam tradisi Reformed. Konsep-konsep tersebut meliputi: (1) kebangunan rohani yang dipandang sebagai pengulangan Pentakosta; (2) baptisan Roh dianggap sebagai peristiwa yang terjadi setelah regenerasi; (3) Pentakosta dapat terjadi kembali; (4) baptisan Roh bukan penyebab regenerasi; (5) baptisan Roh tidak berfungsi sebagai inisiasi ke dalam Kristus.

Kebangunan Rohani sebagai Pengulangan Pentakosta

Lloyd-Jones memahami kebangunan rohani bukan hanya sebagai kebangkitan rohani, tetapi juga sebagai pengulangan Pentakosta. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Pentakosta/Karismatik yang memandang baptisan Roh sebagai kebangunan rohani atau “pengalaman pembaruan” (*renewal experience*) dalam kehidupan Kristen yang dihubungkan dengan keterlibatan dalam karunia Roh yang luar biasa, seperti berbicara dalam bahasa roh dan penyembuhan ilahi.¹²⁶

Di satu sisi, gagasan tersebut pada dasarnya memiliki tempat dalam tradisi Reformed. Seperti yang diungkapkan oleh Joel Beeke, “pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta

kebenaran tertentu, tetapi karena Kristus telah menjadi begitu nyata bagi mereka dan begitu indah di mata mereka sehingga Dia menjadi segalanya bagi mereka.

¹²¹ Lloyd-Jones, *Experiencing the New Birth*, 278.

¹²² Lloyd-Jones, 270.

¹²³ Lloyd-Jones, 275.

¹²⁴ Lloyd-Jones, 273.

¹²⁵ Lloyd-Jones, *Experiencing the New Birth*, 273; Bdk. 271. Lloyd-Jones mencontohkan Abraham sebagai orang percaya yang berada dalam kondisi kanak-kanak karena ia melihat sesuatu, tetapi tidak jelas. Dia tahu bahwa Tuhan akan melakukan sesuatu yang luar biasa untuk keturunannya, tetapi tidak ada pemahaman dan pengertian yang nyata.

¹²⁶ Frank D. Macchia, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 21.

menghasilkan 'kebangunan rohani yang besar' (*massive revival*)."¹²⁷ Sinclair Ferguson menyebutnya sebagai "kebangkitan perdana" (*inaugural revival*) dari zaman Perjanjian Baru,¹²⁸ yang menandakan bahwa Pentakosta adalah peristiwa pencurahan Roh sekaligus titik awal kebangunan rohani.

Namun, di sisi lain, kesimpulan Lloyd-Jones yang menganggap kebangunan rohani sebagai pengulangan Pentakosta tidak khas dalam teologi Reformed. Dalam tradisi Reformed, kebangunan rohani dipandang sebagai pekerjaan Roh Kudus yang istimewa dan luar biasa, tetapi tidak merepresentasikan pengulangan Pentakosta. Beeke menjelaskan bahwa kebangunan rohani merupakan penganugerahan Roh Kudus yang berdaulat untuk keselamatan orang berdosa dengan "ukuran yang lebih besar" (*greater measure*) dibandingkan biasanya.¹²⁹ Dengan kata lain, kebangunan rohani hanya berbeda dalam intensitas atau tingkatan dari pengalaman gereja sehari-hari, di mana sejumlah besar orang bertobat, dilahirkan kembali, dan bertumbuh dalam kedewasaan rohani.¹³⁰ Namun, hal tersebut tidak berarti kebangunan rohani merepresentasikan pengulangan Pentakosta.

Selain itu, gagasan Lloyd-Jones tidak sepenuhnya berlandaskan pada ajaran Alkitab. Ia cenderung merujuk pada peristiwa-peristiwa dalam kehidupan para pengkhotbah besar. Seperti yang disampaikan Leigh Powell, sebagian besar ilustrasi Lloyd-Jones tentang kebangunan rohani sebagai baptisan Roh diambil dari kehidupan para pengkhotbah besar.¹³¹ Dengan demikian, gagasan ini lebih didasarkan pada kesamaan antara Pentakosta dengan peristiwa kebangunan dalam sejarah gereja, seperti di Amerika Serikat, Irlandia Utara, dan Wales. Oleh karena itu, gagasan ini dianggap tidak berdasar pada Alkitab dan bertentangan dengan sifat Pentakosta yang merupakan esensi permanen dari zaman Perjanjian Baru, bukan peristiwa yang terjadi secara berkala.¹³²

Baptisan Roh Kudus Terjadi setelah Regenerasi

Konsep Lloyd-Jones mengenai baptisan Roh sebagai peristiwa yang terjadi setelah regenerasi pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pandangan R. A. Torrey. Torrey menganggap baptisan Roh sebagai pengalaman lebih lanjut atau berkat kedua setelah kelahiran kembali.¹³³ Pandangan serupa juga ditemukan dalam ajaran Pentakosta yang memandang baptisan Roh sebagai "pengalaman berikutnya" (*subsequent experience*) setelah pertobatan.¹³⁴ Konsep ini didasarkan pada peristiwa baptisan Roh atas murid Yesus, orang Samaria, Kornelius, dan murid Yohanes di Efesus.

127 Joel R. Beeke, "The Age of the Spirit and Revival," *Puritan Reformed Journal* 2, vol. 2 (2010): 36.

128 Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit: Contours of Christian Theology* (Warrenville: IVP Academic, 1997), 90.

129 Beeke, *The Age of the Spirit and Revival*, 37.

130 Beeke, 37. Menurut Joel R. Beeke, pandangan ini diajarkan oleh John Owen, Jonathan Edwards, Samuel Davies, William B. Sprague, Martyn Lloyd-Jones, J. I. Packer, dan Iain Murray.

131 Leigh B. Powell, "The Legacy of D. Martyn Lloyd-Jones (1899-1981): Some Analytical Perspectives," *Baptist Review of Theology* 1, no. 1 (1991): 51.

132 Beeke, *The Age of the Spirit and Revival*, 36.

133 R. A. Torrey, *The Baptism with the Holy Spirit* (Chicago: Moody Press, 1986), 15.

134 Andrew K. Gabriel, "The Intensity of the Spirit in a Spirit-Filled World: Spirit Baptism, Subsequence, and the Spirit of Creation," *Pneuma* 34, no. 3 (2012): 365, <https://doi.org/10.1163/15700747-12341234>.

Baptisan Roh Kudus atas Murid Tuhan Yesus

Para teolog Reformed mengakui bahwa murid-murid Yesus menerima baptisan Roh setelah pertobatan, bukan pada saat pertobatan atau pengembusan Roh (Yoh. 22:20), melainkan pada hari Pentakosta. Namun, baptisan Roh yang dialami para murid tidak dapat dijadikan norma atau pola bagi masa kini. Hal ini disebabkan oleh karena pengalaman para rasul bersifat “dua tahap” (*two-stage*) dan bukan “paradigma pembuktian” (*prima facie paradigmatic*).¹³⁵ Dengan kata lain, pengalaman mereka tidak dapat menjadi dasar bahwa baptisan Roh terjadi setelah kelahiran kembali.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Peterson, pengalaman mereka sebagai murid Yesus selama beberapa tahun dan kemudian menerima Roh tidak dapat dijadikan sebagai pola bagi orang lain.¹³⁶ Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Pentakosta merupakan peristiwa unik. Keunikannya tidak hanya terletak pada “motif teofani” dan manifestasi keajaiban berupa bahasa lidah yang menyertainya,¹³⁷ tetapi juga karena peristiwa tersebut menandai “peralihan dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru.”¹³⁸ Gaertner menyebutnya sebagai “garis pemisah” yang memisahkan era Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru.¹³⁹

Baptisan Roh Kudus atas orang Samaria

Tradisi Reformed sepakat bahwa orang Samaria menerima baptisan Roh setelah pertobatan. Sebagaimana dinyatakan oleh MacArthur, kedatangan Roh Kudus “tertunda” (*delayed*) bagi orang Samaria. Meskipun mereka diselamatkan melalui khotbah Filipus, mereka harus menunggu kedatangan Petrus dan Yohanes.¹⁴⁰ Selain itu, Ferguson menegaskan bahwa, secara kronologis, baptisan Roh atas orang Samaria pada dasarnya terpisah dari regenerasi.¹⁴¹ Namun, peristiwa tersebut bukanlah pola untuk baptisan Roh pada masa kini. Sebagaimana dikatakan Darrell Bock, baptisan dengan kedatangan Roh setelahnya adalah pengecualian dan tidak normatif (Kis. 8:15-17).¹⁴² Artinya, penundaan kedatangan Roh atas orang Samaria tidak dapat dijadikan standar bagi setiap orang percaya.

Terdapat dua alasan utama mengapa peristiwa di Samaria tidak menetapkan pola bagi baptisan Roh saat ini. *Pertama*, peristiwa ini menggabungkan orang Kristen Samaria ke dalam tubuh Kristus.¹⁴³ Peristiwa tersebut memerlukan kehadiran Petrus dan Yohanes agar orang Samaria terlihat “sepenuhnya tergabung” dalam komunitas Kristen Yerusalem yang telah menerima Roh Kudus pada hari Pentakosta.¹⁴⁴ Dengan demikian, Allah meruntuhkan garis penghalang berupa rasisme agama antara orang Yahudi dan Samaria, sekaligus

135 Ferguson, *The Holy Spirit*, 82.

136 David G. Peterson, *The Acts of the Apostles (The Pillar New Testament Commentary)* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 63.

137 Gerhard Krodel, *Augsburg Commentary on the New Testament—Acts* (Minneapolis: Fortress Press, 1986), 75.

138 Beeke, *The Age of the Spirit and Revival*, 34.

139 Dennis Gaertner, *Acts (The College Press NIV Commentary)* (Joplin: College Press, 1995), Acts 2:4.

140 MacArthur, *Acts*, 302.

141 Ferguson, *The Holy Spirit*, 82.

142 Darrell L. Bock, *Acts – Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 408; MacArthur, *Acts*, 302. John MacArthur juga menyatakan bahwa Kisah Para Rasul 8 tidak menetapkan “norma” (*norm*) untuk menerima Roh Kudus.

143 MacArthur, *Acts*, 302. Menurut MacArthur, maksud penundaan tersebut adalah untuk menyatakan kesatuan (*unity*) orang Samaria dan Yahudi di dalam gereja.

144 I. Howard Marshall, *Acts (Tyndale New Testament Commentaries)* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 166.

menjadi bukti kesetaraan mereka dengan orang percaya di Yerusalem.¹⁴⁵

Kedua, turunnya Roh atas orang Samaria merupakan situasi khusus. Menurut Barrett, pengalaman orang Samaria menggambarkan “kasus khusus” sebagai penggenapan janji Tuhan Yesus kepada murid-Nya untuk menjadi saksi di Samaria (Kis. 1:8).¹⁴⁶ Mills menyebutnya sebagai “keadaan yang tidak biasa” (*unusual circumstance*),¹⁴⁷ sedangkan Marshall dan Bock menggambarkan sebagai “situasi yang tidak biasa” (*unusual situation*).¹⁴⁸ Oleh karenanya, peristiwa ini tidak berlaku pada semua orang percaya karena peristiwa ini merupakan Pentakosta pertama bagi orang-orang Samaria. Orang Samaria adalah “orang Yahudi setengah kasta” (*half-caste Jews*), yang memiliki sistem ibadah sendiri¹⁴⁹ sehingga mereka membutuhkan manifestasi eksternal untuk menunjukkan kesetaraannya dengan orang Kristen Yahudi. Dengan cara ini, pencurahan Roh atas mereka sejajar dengan peristiwa Pentakosta di Yerusalem.

Baptisan Roh Kudus atas Kornelius dan Seisi Rumahnya

Penulis tidak sependapat dengan Lloyd-Jones yang menganggap baptisan Roh atas Kornelius terjadi setelah pertobatan. Turunnya Roh Kudus atas Kornelius sebenarnya terjadi secara simultan dengan pertobatan. Sebagaimana dinyatakan oleh Charles Ryrie, di rumah Kornelius (Kis. 10:44) tidak ada penundaan dalam penerimaan Roh Kudus.¹⁵⁰ Roh Kudus bahkan turun sebelum mereka menerima baptisan dalam nama Yesus (Kis. 10:48).¹⁵¹

Selain itu, pencurahan Roh atas Kornelius juga menandai penggabungan orang non-Yahudi ke dalam tubuh Kristus. Bruce menjelaskan bahwa peristiwa itu bukanlah “Pentakosta kedua” (*second Pentecost*), melainkan “partisipasi orang-orang percaya non-Yahudi” (*participation of Gentile believers*) dalam Pentakosta pertama.¹⁵² Orang-orang tersebut mewakili dunia non-Yahudi (“ujung bumi”, Kis. 1:8; bdk. 11:18).¹⁵³ Melalui peristiwa ini, orang non-Yahudi menjadi bagian umat Allah atas dasar yang sama dengan orang Kristen Yahudi.¹⁵⁴ Oleh karena itu, turunnya Roh atas Kornelius tidak mendukung pandangan Lloyd-Jones, karena peristiwa ini sejajar dengan Pentakosta di Yerusalem (11:15).¹⁵⁵

Baptisan Roh Kudus atas Murid Yohanes di Efesus

Penulis juga tidak sependapat dengan Lloyd-Jones yang menganggap baptisan Roh atas

145 Simon J. Kistemaker dan William Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of the Acts* (Grand Rapids: Baker Book House, 1990), 301.

146 C. K. Barrett, *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles; The Acts of the Apostles* (Volume 2) (Bloomsbury: T&T Clark International, 2004), 412.

147 Monty S. Mills, *The Acts of the Apostles: Part 1 The Founding of the Church (Acts 1-12)*, Ac 8:14.

148 Marshall, *Acts*, 323; Bdk. Bock, *Acts*, 409.

149 Ryrie, *Acts of the Apostles*, 52.

150 Ryrie, 52; Lihat juga MacArthur, *Acts*, 302.

151 Krodell, *Acts*, 200; Gaertner, *Acts*, Ac 10:48. Menurut Dennis Gaertner, dalam kasus Kornelius, urutan ini terputus. Penerimaan Roh datang lebih dulu.

152 F. F. Bruce, *The Book of the Acts* (New International Commentary on the New Testament) (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 216; Marshall, *Acts*, 209. Demikian juga, I. Howard Marshall menganggap peristiwa penerimaan Roh Kudus di rumah Kornelius sebagai pengalaman yang sama seperti Pentakosta. Menurutnya, penerimaan Roh Kudus oleh orang non-Yahudi harus dianggap sebagai *dibaptis dengan Roh* karena itu adalah jenis pengalaman yang sama seperti Pentakosta, yang adalah penggenapan pertama dari nubuat Yesus.

153 Ferguson, *The Holy Spirit*, 83.

154 Peterson, *The Acts of the Apostles*, 339.

155 Marshall, *Acts*, 73.

murid Yohanes di Efesus terjadi setelah pertobatan. Sebagaimana dikatakan Peterson bahwa di Efesus tidak ada penundaan yang signifikan antara baptisan dan penerimaan Roh Kudus.¹⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa mereka menerima Roh Kudus secara simultan dengan kelahiran kembali.

Ada tiga alasan mengapa baptisan Roh atas murid-murid Yohanes tidak dapat dijadikan pola baptisan Roh saat ini: (1) *Peristiwa khusus*. Sebagaimana dijelaskan oleh Ferguson, turunnya Roh Kudus atas mereka bersifat istimewa (*idiosyncratic*) dan tidak khas (*atypical*).¹⁵⁷ Peristiwa ini menandai penggabungan orang-orang kudus Perjanjian Lama yang percaya kepada Kristus – yang sebelumnya dipengaruhi pelayanan Yohanes Pembaptis – ke dalam gereja guna menunjukkan kesetaraan penuh mereka dengan orang Yahudi, Samaria, dan non-Yahudi.¹⁵⁸ (b) *Pentakosta khusus komunitas Yohanes*. Pencurahan tersebut merupakan “Pentakosta dari komunitas Kristen Yohanes” (*Pentecost of Johannine Christians*).¹⁵⁹ Peterson menyebutnya sebagai “Pentakosta mini” (*mini-Pentecost*).¹⁶⁰ Peristiwa ini tidak hanya menggambarkan peralihan dari masa penantian ke masa penggenapan,¹⁶¹ tetapi juga menggambarkan peralihan dari dunia Perjanjian Lama ke dunia Perjanjian Baru, sekaligus menghubungkan baptisan Yohanes dengan baptisan Roh dari Kristus.¹⁶² (c) *Terkait kelahiran kembali*. Kisah Para Rasul 19:1–6 menunjukkan bahwa baptisan Roh di Efesus berkaitan langsung dengan kelahiran kembali, bukan sekadar pelengkap baptisan pertobatan (Ay. 3). Menurut Gaertner, pertanyaan Paulus kepada mereka menggarisbawahi hubungan antara baptisan dan penerimaan Roh Kudus. Sebagaimana pola yang terlihat dalam Kisah Para Rasul, orang percaya menerima Roh Kudus melalui pembaptisan.¹⁶³

Oleh karena itu, baptisan Roh dalam Kisah Para Rasul tidak dapat menjadi landasan bagi konsep *post-conversion*. Sebagaimana ditegaskan oleh Peterson, pencurahan Roh Kudus pada Pentakosta, orang Samaria (8:14–17), orang non-Yahudi (10:44–46), dan dua belas murid Efesus (19:1–7) merupakan peristiwa yang tidak dapat diambil sebagai “paradigma universal” (*universal paradigms*) untuk “pengalaman individu” (*individual experience*).¹⁶⁴ Pengalaman mereka tidak dimaksudkan sebagai norma melainkan untuk “pemberdayaan misi Tuhan” (Kis. 1:8).¹⁶⁵

Baptisan Roh Kudus (Pentakosta) dapat Terjadi Kembali

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Lloyd-Jones percaya baptisan Roh Kudus bersifat *repeatable* (dapat terjadi kembali). Gagasan ini mengikuti konsep Torrey yang

156 Peterson, 531.

157 Ferguson, *The Holy Spirit*, 83.

158 MacArthur, *Acts*, 41.

159 Joseph A. Fitzmyer, *The Acts of the Apostles: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: Yale University Press, 1998), 644.

160 Peterson, 532. Istilah “Pentakosta mini” (*mini-Pentecost*) menyatakan bahwa pencurahan Roh Kudus atas sekelompok kecil individu yang mirip dengan peristiwa asli Pentakosta.

161 Ferguson, *The Holy Spirit*, 84.

162 Ferguson, 89.

163 Gaertner, *Acts*, Ac 19:7; Fitzmyer, *The Acts of the Apostles*, 643. Demikian juga, Joseph Fitzmyer mengatakan bahwa pertanyaan Paulus mengandaikan bahwa baptisan Kristen (baptisan ke dalam tubuh Kristus) dan penerimaan Roh Kudus berhubungan.

164 Peterson, *The Acts of the Apostles*, 64; Bdk. Bock, *Acts*, 409; Lihat juga Mills, *The Acts of the Apostles*, Ac 8:14.

165 Peterson, 62.

mengajarkan bahwa baptisan Roh bukanlah peristiwa sekali untuk selamanya, melainkan sesuatu yang perlu dipertahankan.¹⁶⁶ Pandangan ini sejalan dengan ajaran Pentakosta/Karismatik yang memandang baptisan Roh sebagai realitas dinamis yang berkelanjutan dan terus diperbarui.¹⁶⁷

Konsep *repeatable* dari Lloyd-Jones dapat diterima sejauh berkaitan dengan pengaplikasian berkat-berkat Pentakosta dan kepenuhan Roh Kudus. Penulis sepakat bahwa berkat-berkat Pentakosta bersifat *repeatable* karena orang percaya mengalami baptisan Roh secara pribadi pada saat kelahiran kembali. Sebagaimana Stephen Tong katakan, secara status, Roh Kudus membaptiskan orang percaya ke dalam tubuh Kristus pada Pentakosta, tetapi orang percaya menerima Roh Kudus pada saat pengudusan dilaksanakan dalam pengalaman kita secara pribadi.¹⁶⁸ Dengan demikian, berkat Pentakosta dapat diulang dalam setiap pertobatan.

Penulis juga setuju bahwa kepenuhan Roh adalah tindakan yang berkelanjutan. Kepenuhan Roh bukanlah peristiwa statis, melainkan pembaruan kehadiran Roh Kudus yang memungkinkan orang percaya dipenuhi kembali untuk pelayanan lebih lanjut.¹⁶⁹ Sebagaimana MacArthur jelaskan, kepenuhan Roh adalah pengalaman yang terus menerus, seperti yang dialami Petrus dalam Kisah Para Rasul 4:8.¹⁷⁰

Namun, pandangan Lloyd-Jones tidak dapat diterima apabila dikaitkan dengan baptisan Roh atas orang Samaria, Kornelius, murid di Efesus, dan kebangunan rohani sebagai pengulangan Pentakosta. *Pertama*, penerimaan Roh Kudus oleh orang Samaria (Kis. 8:17) menandai penggabungan orang Kristen Samaria ke dalam tubuh Kristus, sejajar dengan pencurahan Roh Kudus di Yerusalem. Dengan kata lain, peristiwa ini bukan pengulangan Pentakosta, melainkan “Pentakosta orang Samaria” (*Pentecost of the Samaritans*)¹⁷¹ yang menandai terganggunya mereka ke dalam komunitas Kristen Yerusalem.

Kedua, pencurahan Roh Kudus atas Kornelius (Kis. 10:44-45; 11:16) menunjukkan penggabungan orang Kristen non-Yahudi ke dalam tubuh Kristus. Peristiwa ini dikenal sebagai “Pentakosta dunia non-Yahudi” (*Pentecost of the Gentile world*)¹⁷² yang menandai terobosan Injil ke dunia non-Yahudi.¹⁷³ Oleh karenanya, hal ini bukanlah pengulangan Pentakosta, melainkan partisipasi orang Kristen non-Yahudi dalam pengalaman Pentakosta.

Ketiga, turunnya Roh Kudus atas murid-murid di Efesus (Kis. 19:6) berhubungan dengan penggabungan orang-orang Perjanjian Lama yang percaya kepada Kristus. Peristiwa ini disebut sebagai “Pentakosta bagi orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama,” yang sejajar dengan Pentakosta di Yerusalem. Oleh karena itu, peristiwa ini tidak dapat menjadi dasar bagi pandangan tentang pengulangan Pentakosta.

166 Torrey, *The Baptism with the Holy Spirit*, 16.

167 Macchia, *Baptized in the Spirit*, 231.

168 Tong, *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*, 39.

169 Gaertner, *Acts*, Ac 4:31.

170 MacArthur, *Acts*, 40.

171 Krodell, *Acts*, 163; Gaertner, *Acts*, Ac 8:17. Selain itu, Dennis Gaertner juga menyebut peristiwa tersebut sebagai “Pentakosta Samaria” (*Samaritan Pentecost*).

172 Bruce, *The Book of the Acts*, 216; Bock, *Acts*, 491. Menurut Darrell Bock, salah satu alasan peristiwa dalam Kisah Para Rasul 10 disebut sebagai Pentakosta karena reaksi yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 10:45 sesuai dengan reaksi yang terjadi pada Pentakosta (Kis. 2:12).

173 Ferguson, *The Holy Spirit*, 81.

Keempat, kebangunan rohani, sebagaimana diasumsikan oleh Lloyd-Jones, tidak dapat dianggap sebagai pengulangan Pentakosta. Selain tidak memiliki dasar Alkitabiah, pandangan ini bertentangan dengan sifat Pentakosta sebagai peristiwa sekali untuk selamanya dan tidak dapat di ulang. Dengan demikian, gagasan bahwa Pentakosta dapat terjadi kembali tidak dapat dipertahankan secara alkitabiah, karena hal itu berarti mengulangi sesuatu yang secara hakikat tidak dapat diulangi.¹⁷⁴

Lebih jauh lagi, pandangan Lloyd-Jones juga bertentangan dengan sifat nubuatan pencurahan Roh Kudus sebagaimana disampaikan oleh nabi Yoel, Yohanes Pembaptis, dan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. Sebagai penggenapan janji, baptisan Roh tidak memerlukan peristiwa lebih lanjut karena pesan dan tujuan Pentakosta telah tergenapi sepenuhnya. Dengan demikian, janji tersebut tidak membutuhkan pengulangan atau peristiwa lanjutan karena telah menjadi kenyataan.

Baptisan Roh Kudus bukan Penyebab Regenerasi

Lloyd-Jones berpendapat bahwa seseorang dapat percaya dan lahir kembali tanpa menerima baptisan Roh sebagaimana umat Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menerima baptisan Roh setelah pertobatan.¹⁷⁵ Pandangan ini serupa dengan konsep Torrey yang memahami baptisan Roh sebagai pekerjaan Roh Kudus yang “terpisah” (*separate*) dan “berbeda” (*distinct*) dari pekerjaan regenerasi-Nya.¹⁷⁶ Dalam hal ini, pandangan Lloyd-Jones sejalan dengan ajaran Pentakosta/Karismatik yang juga memandang baptisan Roh sebagai pengalaman yang terpisah dari pertobatan.¹⁷⁷

Gagasan ini dapat diterima dalam konteks umat Tuhan di Perjanjian Lama, murid-murid Yesus, dan orang Samaria: *Pertama*, umat Tuhan dalam Perjanjian Lama tidak menerima baptisan Roh saat pertobatan, bukan hanya karena hal itu merupakan “berkat khusus” (*distinctive blessings*) bagi umat Perjanjian Baru,¹⁷⁸ tetapi juga karena Kristus belum dimuliakan (Yoh. 7:39).¹⁷⁹ *Kedua*, murid-murid Yesus dan orang Samaria juga menerima baptisan Roh pasca-pertobatan karena peristiwa ini bersifat unik (*unique event*) dalam sejarah penebusan.¹⁸⁰

Sementara itu, pandangan Lloyd-Jones tersebut tidak dapat diterima sejauh hal itu berkaitan dengan peristiwa murid-murid Yohanes di Efesus. Kisah Para Rasul 19:1-6 menunjukkan adanya hubungan antara baptisan Roh dengan kelahiran kembali. Konteks peristiwa ini memperlihatkan bahwa murid-murid Yohanes Pembaptis hanya menerima baptisan Yohanes, yaitu baptisan pertobatan, tanpa mengetahui baptisan Yesus Kristus yang mencakup penganugerahan Roh Kudus.

174 Ferguson, 87.

175 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 32.

176 Torrey, *The Baptism with the Holy Spirit*, 13.

177 Anthony D Palma, *The Holy Spirit: A Pentecostal Perspective* (Springfield: Logion Press, 2008), 88.

178 Stott, *Baptism and Fullness*, 34.

179 Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 16.

180 Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism*, 16-17. Menurut Anthony Hoekema, pencurahan Roh pada hari Pentakosta merupakan peristiwa sejarah yang paling penting – unik (*unique*), tidak dapat diulang dan sekali untuk selamanya .

Selain itu, pandangan tersebut tidak relevan dengan peristiwa baptisan Roh pasca-Pentakosta karena baptisan Roh bukan lagi peristiwa yang ditunggu, melainkan datang secara otomatis bersamaan dengan iman kepada Kristus.¹⁸¹ Kitab Suci mengajarkan bahwa setiap orang percaya “dilahirkan dari Roh” (Yoh. 3:5-8) dan Roh Kudus memeteraikan serta mendiami mereka pada saat pertobatan (Ef. 1:13-14, Rm. 8:9).

Baptisan Roh Kudus bukan Inisiasi ke dalam Kristus

Pada dasarnya, pandangan Lloyd-Jones menyerupai gagasan Torrey yang mengajarkan bahwa baptisan Roh Kudus memberikan “kebebasan baru” (*new liberty*) dan “keberanian” (*fearlessness*) dalam bersaksi bagi Kristus.¹⁸² Konsep ini juga diadopsi dalam ajaran Pentakosta/Karismatik yang memahami baptisan Roh sebagai jawaban Allah atas kebutuhan orang percaya akan pengetahuan, pemahaman, keberanian, kesabaran dalam menghadapi pencobaan, serta kemenangan atas segala keadaan.¹⁸³

Seperti halnya Torrey dan gerakan Pentakosta, Lloyd-Jones menyangkal baptisan Roh sebagai tindakan inisiasi ke dalam Kristus. Ia menolak pandangan umum yang menyamakan baptisan Roh dalam Kisah Para Rasul dengan 1 Korintus 12:13.¹⁸⁴ Menurutnya, baptisan Roh dalam Kisah Para Rasul adalah tindakan yang Tuhan Yesus lakukan melalui Roh kepada kita, bukan pekerjaan Roh Kudus itu sendiri.¹⁸⁵ Sementara itu, baptisan dalam 1 Korintus 12:13 bukanlah baptisan dengan Roh Kudus, melainkan baptisan ke dalam tubuh Kristus yang mempersatukan seluruh orang percaya.¹⁸⁶

Konsep ini bertentangan dengan tradisi Reformed yang mengajarkan bahwa pengalaman orang percaya dalam 1 Korintus 12:13 sejajar dengan baptisan Roh dalam Kisah Para Rasul. Tradisi Reformed memandang istilah *dibaptis dalam satu Roh* sebagai istilah yang setara dengan “baptisan Roh Kudus” yang ditemukan tujuh kali dalam Perjanjian Baru (Mat. 3:11; Mrk. 1:8; Luk. 3:16; Yoh. 1:33; Kis. 1:5; 11:16).¹⁸⁷ Artinya, frasa “dibaptis dalam satu Roh” (1 Kor. 12:13) identik dengan frasa “baptisan Roh Kudus” dalam nubuatan Yohanes Pembaptis (Mat. 3:11 dst.) dan janji Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya (Kis. 1:5).

Itu sebabnya, para teolog Reformed meyakini bahwa baptisan Roh identik dengan regenerasi atau baptisan ke dalam Kristus. Horton menyatakan bahwa dia tidak mengetahui satu bagian pun yang menunjukkan perbedaan antara *baptisan ke dalam Kristus* (untuk keselamatan) dan *baptisan Roh Kudus* (untuk kuasa). Kita hanya “di dalam Roh”

181 Bock, *Acts*, 409.

182 Torrey, *The Baptism with the Holy Spirit*, 22.

183 Peter Christopher Nelson, *The Baptism in the Holy Spirit: The Doctrine, The Experience, The Evidence* (Texas: Southwestern Press, 1942), 13.

184 Peters, *Martyn Lloyd-Jones*, 5.

185 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 23.

186 David Martyn Lloyd-Jones, *Romans: The New Man : Exposition of Chapter 6* (Grand Rapids: Zondervan, 1972), 40. Lloyd-Jones menanyakan bagaimana kita telah dipersatukan? Jawabannya adalah Roh Kudus membaptis kita ke dalam tubuh Kristus; itu adalah baptisan *oleh* Roh Kudus. Dia tidak mengatakan baptisan “dengan” (*with*) Roh, tetapi baptisan “oleh” (*by*) Roh. Rohlah yang membaptis kita ke dalam “tubuh”, yang menyatukan kita dengan Kristus; itu adalah tindakan Roh yang ajaib dan mistis. Itu dapat dibandingkan dengan tindakan Roh dalam kelahiran kembali kita; Dialah yang melakukan itu. Dengan cara yang persis sama, Dialah yang menempatkan kita ke dalam tubuh Kristus; dan ekspresi yang digunakan adalah bahwa Dia “membaptis” kita ke dalam Kristus, ke dalam tubuh Kristus.

187 Richard Oster, *1 Corinthians* (The College Press NIV Commentary) (Joplin: College Press, 1995), 1 Co 12:13; Grudem, *Systematic Theology*, 768. Demikian pula, Grudem menyatakan bahwa tampaknya tepat untuk menyimpulkan bahwa 1 Korintus 12:13 juga mengacu pada baptisan “dalam” (*in*) atau “dengan” (*with*) Roh Kudus, dan mengacu pada hal yang sama dengan enam ayat lainnya yang disebutkan.

(*in the Spirit*) karena kita “di dalam Kristus” (*in Christ*).¹⁸⁸ Artinya, tidak ada perbedaan ataupun pemisahan antara baptisan Roh dengan baptisan ke dalam tubuh Kristus karena perbedaan ini hanya akan menimbulkan pemahaman bahwa orang Kristen memiliki dua tahap baptisan.

Oleh karena itu, penulis tidak sependapat dengan pandangan Lloyd-Jones karena baptisan Roh tidak hanya memberi hidup baru, tetapi juga menempatkan orang percaya ke dalam tubuh Kristus. Seperti yang dinyatakan oleh McGee bahwa Roh Kuduslah yang menempatkan kita ke dalam tubuh Kristus dan memberikan karunia kepada setiap anggota.¹⁸⁹ Melalui baptisan Roh, orang kafir tidak hanya diubahkan menjadi “orang Kristen,”¹⁹⁰ tetapi juga menjadi bagian dari “satu tubuh rohani” (*one spiritual body*), yaitu tubuh Kristus.¹⁹¹ Dengan demikian, baptisan Roh harus dipahami sebagai “inisiasi orang percaya” (*believer’s initiation*) ke dalam tubuh rohani Kristus.¹⁹² Baptisan ini bukan sekadar “pengalaman awal” (*initial experience*), tetapi juga “pengalaman umum” (*common experience*) yang dialami oleh semua orang percaya saat menjadi bagian dari tubuh Kristus.¹⁹³

Hasil Analisis: Konsep Lloyd-Jones sebagai Pandangan Reformed-Pentakosta

Penulis menemukan bahwa pandangan Lloyd-Jones pada dasarnya memiliki kedekatan dengan ajaran Pentakosta/Karismatik. Melalui pengaruh R. A. Torrey,¹⁹⁴ Daniel Rowlands dan Howell Harris,¹⁹⁵ serta pergumulannya dalam berdoa memohon kebangunan rohani atau “pengulangan Pentakosta” (*repetition of Pentecost*)¹⁹⁶ menjadikannya terbuka terhadap konsep-konsep berikut: (a) kebangunan rohani sebagai baptisan Roh, (b) pemisahan baptisan Roh dari regenerasi, (c) kemungkinan baptisan Roh Kudus dapat terjadi kembali (d) penolakan terhadap baptisan Roh sebagai penyebab regenerasi, serta (e) baptisan Roh sebagai inisiasi ke dalam tubuh Kristus. Oleh karena itu, pandangan ini menjadikan Lloyd-Jones memiliki pengaruh yang kuat terhadap tradisi Pentakosta/Karismatik.

Walaupun pandangan Lloyd-Jones memiliki kedekatan dengan Pentakosta/Karismatik, pandangannya tetap dapat dipertahankan secara esensial sebagai bagian dari teologi Reformed.

Penekanan pada Kedaulatan Allah sebagai Penyebab Baptisan Roh

Lloyd-Jones bertentangan dengan pandangan Pentakosta terkait alasan penerimaan baptisan Roh Kudus. Pandangan Pentakosta mengajarkan bahwa penerimaan baptisan Roh Kudus pada dasarnya melibatkan usaha manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Frank D. Macchia, baptisan Roh bukan hanya tindakan ilahi, tetapi juga merupakan “pengalaman manusia” (*human experience*) yang melibatkan partisipasi manusia melalui

188 Horton, *Rediscovering the Holy Spirit*, 217.

189 J. Vernon McGee, *Thru the Bible, Vol. 5: 1 Corinthians-Revelation* (Nashville: Thomas Nelson, 1983), 145.

190 Boice, *Acts*, 42.

191 MacArthur, *Acts*, 40.

192 Mills, *The Acts of the Apostles*, Ac 1:1.

193 Oster, *1 Corinthians*, 1 Co 12:13.

194 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 368.

195 Lloyd-Jones, 102-103

196 Lloyd-Jones, *Christian Unity*, 81. Lloyd-Jones menyatakan bahwa tugas pertama umat kristiani dan gereja kristiani dewasa ini adalah berdoa dengan sehat dan memohon agar Pentakosta diulang kembali.

doa dan penumpangan tangan.¹⁹⁷

Lloyd-Jones konsisten dengan pandangannya tentang kedaulatan Allah sebagai penyebab terjadinya baptisan Roh. Menurutnya, kebangunan rohani dan pencurahan Roh Kudus sepenuhnya dilakukan oleh Allah dalam kedaulatan dan rahmat-Nya yang tidak terbatas kepada Gereja.¹⁹⁸ Ia menekankan bahwa baptisan Roh (a) “terjadi di luar kendali manusia,”¹⁹⁹ (b) merupakan “hak prerogatif Tuhan,”²⁰⁰ dan (c) sebagai “pemberian Tuhan yang tidak dapat diklaim.”²⁰¹ Artinya, proses baptisan Roh Kudus tidak dapat diatur, dimanipulasi, atau dipicu oleh usaha manusia. Hanya Tuhan yang berhak menentukan kapan, di mana, dan kepada siapa baptisan Roh diberikan.

Gagasan tersebut sejalan dengan tradisi Reformed yang mengajarkan bahwa baptisan Roh bukan sesuatu yang dicapai oleh orang percaya secara individu melalui *ascesis* (disiplin diri) atau *ascent* (kontemplasi mistik).²⁰² Sebaliknya, menurut Joel Beeke, “kebangunan rohani sejati selalu merupakan karya Roh Kudus yang berdaulat.”²⁰³ Hal itu merupakan tindakan yang “berdaulat” (*sovereign*), “tunggal” (*single*), dan “tidak dapat diulangi” (*unrepeatable*) di pihak Allah.²⁰⁴ Itu bukan sesuatu yang dapat dituntut oleh manusia, melainkan diberikan secara cuma-cuma oleh Tuhan berdasarkan kerelaan kehendak-Nya yang berdaulat (*God's sovereign pleasure*).²⁰⁵

Fokus pada Pembaharuan Hidup sebagai Tanda Penerimaan Baptisan Roh
 Konsep baptisan Roh menurut Lloyd-Jones juga bertentangan dengan pandangan Pentakosta terkait tanda eksternal penerimaan baptisan Roh Kudus. Lloyd-Jones berpendapat bahwa bahasa Roh atau karunia mukjizat bukanlah bagian penting dari bukti penerimaan baptisan Roh. Hal ini jelas berbeda dengan pandangan Pantekosta, yang mengajarkan bahwa baptisan Roh melibatkan tanda-tanda eksternal seperti berbahasa roh atau tanda-tanda ajaib.²⁰⁶ Bagi mereka, tanda-tanda ajaib tidak hanya dianggap sebagai “manifestasi eksternal” (*external manifestation*)²⁰⁷ tetapi juga sebagai “bukti” (*evidence*) bahwa seseorang telah menerima baptisan Roh.²⁰⁸

Dalam pandangan Lloyd-Jones, bukti penerimaan baptisan Roh Kudus adalah pembaharuan moral dan spiritual, bukan tanda-tanda eksternal seperti mukjizat atau berbahasa roh. Ia menyatakan bahwa ajaran Kitab Suci itu sendiri, ditambah bukti sejarah gereja, menetapkan baptisan Roh tidak selalu disertai dengan karunia-karunia tertentu.²⁰⁹ Menurutnya, baik baptisan maupun kepenuhan Roh tidak harus disertai dengan tanda-tanda yang

197 Macchia, *Baptized in the Spirit*, 82.

198 Lloyd-Jones, *Revival*, 54.

199 Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 84.

200 Lloyd-Jones, 355.

201 Lloyd-Jones, 175.

202 Horton, *Rediscovering the Holy Spirit*, 216.

203 Beeke, *The Age of the Spirit and Revival*, 40.

204 MacArthur, *Acts*, 40.

205 Kistemaker dan Hendriksen, *New Testament Commentary: Exposition of the Acts*, 401.

206 Macchia, *Baptized in the Spirit*, 32.

207 Palma, *The Holy Spirit*, 104.

208 Macchia, *Baptized in the Spirit*, 33.

209 Lloyd-Jones, *The Sovereign Spirit*, 46.

spektakuler.²¹⁰ Fokus utamanya bukan pada fenomena lahiriah yang menyertainya, melainkan pada perubahan hidup yang terjadi akibat baptisan Roh.

Gagasan Lloyd-Jones tersebut sejalan dengan tradisi Reformed yang menolak pandangan bahwa baptisan Roh harus disertai tanda-tanda mukjizat. Tradisi Reformed menegaskan bahwa tanda penerimaan baptisan Roh adalah perubahan moral, bukan mukjizat, dan hal ini tercermin dalam buah Roh, bukan karunia Roh.²¹¹ Dengan kata lain, Roh Kudus bekerja melalui firman, bukan melalui manifestasi lahiriah seperti mukjizat. Dengan demikian, tradisi Reformed menolak tanda-tanda spektakuler sebagai bukti penerimaan baptisan Roh.

Kesimpulan

Walaupun pandangan Lloyd-Jones tampak sejalan dengan ajaran Pentakosta, pandangannya tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai pandangan Pentakosta. Hal ini disebabkan oleh tumpang tindih antara konsep Lloyd-Jones dan Pentakosta yang menunjukkan bahwa keduanya bukanlah pandangan yang sepenuhnya identik. Sebaliknya, meskipun semua konsep baptisan Roh Kudus Lloyd-Jones tidak sepenuhnya sejalan dengan tradisi Reformed, pandangannya masih dapat dipertahankan secara esensial sebagai bagian dari teologi Reformed. Sebenarnya, bagian yang berbeda dari konsep Lloyd-Jones, yang tampaknya bertentangan dengan pandangan Reformed, memiliki tempat dalam tradisi Reformed, khususnya terkait baptisan Roh Kudus pada hari Pentakosta.

Selain itu, Lloyd-Jones memakai pendekatan yang berakar pada prinsip-prinsip Reformed. Ia sejalan dengan tradisi Reformed dalam hal penyebab terjadinya baptisan Roh Kudus, yaitu kedaulatan Allah dan bukti penerimaan baptisan Roh Kudus, yaitu pembaharuan hidup, bukan tanda-tanda eksternal. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa pandangan Lloyd-Jones pada dasarnya dapat dipertahankan sebagai bagian dari teologi Reformed, yang terbuka terhadap pandangan Pentakosta/Karismatik. Chaterwood menyebutnya sebagai seorang Metodis-Calvinis.²¹²

Referensi

- Adams, Jay E. *The Meaning and Mode of Baptism*. Phillipsburg: P&R Publishing, 1975.
- Barrett, C. K. *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles; The Acts of the Apostles* (Volume 2). Bloomsbury: T&T Clark International, 2004.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics, Volume 4: Holy Spirit, Church, and New Creation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Beeke, Joel R. "The Age of the Spirit and Revival." *Puritan Reformed Journal* 2, vol. 2 (2010): 30-52.
- Bock, Darrell L. *Acts – Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.

²¹⁰ Lloyd-Jones, *The Baptism and Gifts of the Spirit*, 57.

²¹¹ Stott, *Baptism and Fullness*, 71.

²¹² Lloyd-Jones, 11.

- Boice, James Montgomery. *Acts: An Expository Commentary*. Grand Rapids: Baker Books, 1997.
- Bruce, F. F. *The Book of the Acts (New International Commentary on the New Testament)*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Bruner, Frederick Dale. *A Theology of the Holy Spirit: The Pentecostal Experience and the New Testament Witness*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1997.
- Calvin, John. *Commentary on Acts – vol. 1*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1993.
- Catherwood, Christopher. *Martyn-Lloyd Jones: His Life and Relevance for the 21st Century*. Wheaton: Crossway, 2015.
- Cole, Graham A. *Engaging with the Holy Spirit: Real Questions, Practical Answers*. Wheaton: Crossway, 2008.
- _____. *He Who Give Life: The Doctrine of The Holy Spirit*. Wheaton: Crossway, 2007.
- Davies, D. Erryl. "Martyn Lloyd-Jones: An Introduction." *Themelios* 25, no. 1 (1999): 39-53. <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/dr-d-martyn-lloyd-jones-an-introduction/>.
- Dennison, James T. *Reformed Confessions of the 16th and 17th Centuries in English Translation: Volume 4, 1600-1693*. Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2014.
- Denscombe, Martyn. *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*. Berkshire: Open University Press, 2014.
- Ferguson, Sinclair B. *The Holy Spirit (Contours of Christian Theology)*. Warrenville: IVP Academic, 1997.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Acts of the Apostles: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 1998.
- Gabriel, Andrew K. "The Intensity of the Spirit in a Spirit-Filled World: Spirit Baptism, Subsequence, and the Spirit of Creation." *Pneuma* 34, no. 3 (2012): 365-82. <https://doi.org/10.1163/15700747-12341234>.
- Gaertner, Dennis. *Acts (The College Press NIV Commentary)*. Joplin: College Press, 1995.
- Gaffin, Richard B. *Perspective on Pentecost: New Testament Teaching on the Gifts of the Holy Spirit*. Phillipsburg: P&R Publishing, 1979.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 1994.
- Hoekema, Anthony A. *Tongues and Spirit-Baptism: A Biblical and Theological Evaluation*. Grand Rapids: Baker Book House, 1981.
- Horton, Michael. *Rediscovering the Holy Spirit: God's Perfecting Presence in Creation, Redemption, and Everyday Life*. Grand Rapids: Zondervan, 2017.
- Kay, William K. "Martyn Lloyd-Jones's Influence on Pentecostalism and Neo-Pentecostalism in the UK*" *Journal of Pentecostal Theology* 22, no. 2 (2013): 275-94. <https://doi.org/10.1163/17455251-02202011>.

- Keener, Craig S. *Gift and Giver: the Holy Spirit for Today*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Kistemaker, Simon J. and William Hendriksen. *New Testament Commentary: Exposition of the Acts*. Grand Rapids: Baker Book House, 1990.
- Krodel, Gerhard. *Augsburg Commentary on the New Testament – Acts*. Minneapolis: Fortress Press, 1986.
- Lloyd-Jones, David Martyn. *Christian Unity: An Exposition of Ephesians 4:1-16*. Grand Rapids: Baker Books, 1980.
- _____. *Experiencing the New Birth: Studies in John 3*. Wheaton: Crossway, 2015.
- _____. *God's Ultimate Purpose: An Exposition of Ephesians 1*. Grand Rapids: Baker Pub Group, 1978.
- _____. *God the Holy Spirit: Great Doctrines of the Bible*. Wheaton: Crossway, 1997.
- _____. *Life in the Spirit: In Marriage, Home, and Work - An Exposition of Ephesians 5:18-6:9*. Grand Rapids: Baker Books, 1974.
- _____. *Revival*. Wheaton: Crossway, 1987.
- _____. *Romans: The New Man : Exposition of Chapter 6*. Grand Rapids: Zondervan, 1972.
- _____. *The Baptism and Gifts of the Spirit*. Grand Rapids: Baker Pub Group, 1996.
- _____. *The Christian Warfare: An Exposition of Ephesians 6:10-13*. Grand Rapids: Baker Books, 1976.
- _____. *The Sovereign Spirit: Discerning His Gifts*. Maryland: Harold Shaw Pub, 1986.
- _____. *Walking with God Day by Day: 365 Daily Devotional Selections*. Wheaton: Crossway, 2003.
- MacArthur, John. *1 Corinthians - MacArthur New Testament Commentary*. Chicago: Moody Publishers, 1984.
- _____. *Acts - MacArthur New Testament Commentary*. Chicago: Moody Publishers, 1994.
- Macchia, Frank D. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2006.
- Marshall, I. Howard. *Acts (Tyndale New Testament Commentaries)*. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- McGee, J. Vernon. *Thru the Bible, Vol. 5: 1 Corinthians-Revelation*. Nashville: Thomas Nelson, 1983.
- Mills, Monty S. *The Acts of the Apostles: Part I The Founding of the Church (Acts 1-12)*.
- Morecraft III, Joseph C. *Authentic Christianity: An Exposition of the Theology and Ethics of the Westminster Larger Catechism (Vol. 2)*. Powder Springs: American Vision, 2009.
- Murray, Iain Hamish. *The Life of D. Martyn Lloyd-Jones, 1899–1981*. Edinburgh: Banner of Truth, 2013.
- Nelson, Peter Christopher. *The Baptism in the Holy Spirit: The Doctrine, The Experience, The Evidence*. Texas: Southwestern Press, 1942.
- Oster, Richard. *1 Corinthians (The College Press NIV Commentary)*. Joplin: College Press, 1995.

- Packer, J. I. *Concise Theology: A Guide to Historic Christian Beliefs*. Wheaton: Tyndale House Publishers, 1993.
- Palma, Anthony D. *The Holy Spirit: A Pentecostal Perspective*. Springfield: Logion Press, 2008.
- Peters, John. *Martyn Lloyd-Jones: Preacher*. Cork: Attic Press, 1986.
- Peterson, David G. *The Acts of the Apostles* (The Pillar New Testament Commentary). Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Powel, Leigh B. "The Legacy of D. Martyn Lloyd-Jones (1899–1981): Some Analytical Perspectives." *Baptist Review of Theology* 1, no. 1 (1991): 37-49.
- Ryrie, Charles C. *Acts of the Apostles* (Everyman's Bible Commentary). Chicago: Moody Press, 1961.
- Sproul, R. C. *The Mystery of the Holy Spirit*. Wheaton: Tyndale House Publishers, 1994.
- Stott, John. *Baptism and Fullness: The Work of the Holy Spirit Today*. Leicester: Inter-Varsity Press, 2006.
- Thiselton, Anthony C. *The Holy Spirit: In Biblical Teaching, through the Centuries, and Today*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Tong, Stephen. *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*. Surabaya: Momentum, 2020.
- Torrey, Reuben A. *The Baptism with the Holy Spirit*. Chicago: Moody Press, 1986.
- Ursinus, Zacharias. *The Commentary of Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*. Phillipsburg: P&R Publishing, 1992.
- Welker, Michael. *God the Spirit*. Eugene: Wipf and Stock, 2013.
- Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster*. Surabaya: Momentum, 2017.
- _____. *The Westminster Confession of Faith for Study Classes*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2003.